PERAN PENGASUH PANTI ASUHAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER REMAJA

(Studi Deskriptif Analisis di Panti Asuhan Kasih Sayang Kabupaten Aceh Tengah)

SKRIPSI S-1

Diajukan Oleh:

FITRI RAHMADAINI
NIM. 180402002
Prodi Bimbingan Konseling Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1444 H/ 2022 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Fitri Rahmadaini

NIM : 180402002

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/ Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi saya yang berjudul "Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Remaja Di Panti Asuhan Kasih Sayang Kabupaten Aceh Tengah" tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 20 November 2022

Yang Menyatakan,

Fitri Rahmadaini

NIM. 180402002

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untu Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Oleh:

Fitri Rahmadaini
NIM. 180402002

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Ismiati, M.Si	Nona Nurfadhilla, S.Ssos., MA
NIP. 197201012007102001	

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Sertas Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:
FITRI RAHMADAINI
NIM. 180402002

Pada Hari/Tanggal
Jum'at, 16 Desember 2022 M
22 Jumadil Awal 1444 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Ismiati, M.Si
NIP. 197201012007102001

Serketaris,

Nona Nurfadhilla, S. Sos., MA

Anggota I,

Dr. Zalikha, M.Ag
NIP. 197302202008012012

Anggota II,

Syaiful Indra, M.Pd., Kons
NIP. 19901211520180110001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Fitri Rahmadaini

NIM : 180402002

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/ Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi saya yang berjudul "Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Remaja Di Panti Asuhan Kasih Sayang Kabupaten Aceh Tengah" tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 20 November 2022

Yang Menyatakan,

Fitri Rahmadaini

NIM. 180402002

ABSTRAK

Di panti asuhan Kasih Sayang Kabupaten Aceh Tengah, setiap remaja memiliki karakter yang berbeda, karakter yang dihadapi yaitu kurang disiplin, pemalas, melanggar peraturan, nakal sesama teman, tidak mendengar nasihat dari pengasuh dan ada juga remaja yang memiliki masalah dengan pengasuhnya seperti, penyesuaian diri dengan pengasuh dikarenakan masa lalu dengan orang tua yang didik dengan keras menyebabkan trauma pada remaja dan merasa takut dengan pengasuh. Kemudian remaja yang tidak bersosialisasi dengan masyarakat, dikarenakan masyarakat sekitar memperolok mereka karena tinggal dipanti asuhan. Adanya panti asuhan sebagai tempat untuk tinggal, pengasuh berperan penting dalam membentuk karakter remaja. Agar terbentuknya karakter yang baik, berbagai upaya yang di terapkan di Panti Asuhan Kasih Sayang Kabupaten Aceh Tengah. Hal ini perlu dibahas karena karakter merupakan aspek penting dalam kehidupan sebagai manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pengasuh dalam membentuk karakter remaja di Panti Asuhan Kasih Sayang Kabupaten Aceh Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan dan ketentuan yang dipilih oleh peneliti sendiri, informan dalam penelitian ini adalah remaja berusia 13-15 tahun, pengasuh dan kepala panti asuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh sudah berperan sebagai pendidik, pembimbing, pembina, motivator, penasehat dan pelatih. Pengasuh juga sudah membentuk karakter yang baik terhadap remaja melalui kebiasaan yang diberikan pengasuh di panti asuhan.

Kata Kunci: *Pengasuh, Karakter, Remaja*

جامعة الرانري
AR-RANIRY

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala* (SWT) yang telah memberikan anugrah, taufik, serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Peran Pengasuh Panti Asuhan Dalam Membentuk Karakter Remaja (Studi Deskriptif Analisis di Panti Asuhan Kasih Sayang Kabupaten Aceh Tengah)"**. Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada junjungan Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam* (SAW) yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan menuju ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Alhamdulillah berkat hidayah-Nya, penulis telah selesai menyusun skripsi yang sangat sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna memperoleh dan mencapai gelar sarjana pada prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini, dengan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta ayahanda Maskur dan ibunda Siti Sara serta adikku tersayang Alhafidh Maulana yang senantiasa selalu mendoakan dan memberikan semangat serta memotivasi saya sehingga dapat menyelesaikan pendidikan dan penulisan skripsi ini.
2. Keluarga Besar kakek Guntur dan Alm. Kakek Muse, yang telah memberikan do'a, dukungan moral maupun material serta semangat dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry serta Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
4. Bapak Jarnawi, S.Ag, M.Pd selaku kedua Prodi Bimbingan Konseling Islam beserta Civitas Akademika Prodi Bimbingan Konseling Islam yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan skripsi ini sampai selesai.
5. Ibu Ismiati, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah banyak membantu dengan penuh kesabaran, mengarahkan, membimbing dan memberikan kontribusi yang sangat luar biasa dalam menyempurnakan skripsi ini dan ucapan terima kasih kepada Ibu Nona Nurfadhilla, S.Sos., M.A selaku pembimbing II yang bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan arahan, dukungan, semangat dan bimbingannya serta saran-saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu Zalikha, M.Ag selaku dosen wali yang memberi motivasi, semangat dan dukungan dari awal kuliah hingga menyelesaikan skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik.
7. Terimakasih saya ucapkan kepada sahabat-sahabat seperjuangan terkhusus Khairul Akram, Iza Salfiani, Vera Sandopa, Lula Kartika, Cut Nurul Iflah, Yunita Dewi yang telah membantu dan menemani penulis serta tidak hentinya memberikan dukungan di setiap keluhan, doa serta semangat agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Saudara-saudari yang tidak dapat penulis sebutkan namanya yang sudah bersedia dan meluangkan waktunya untuk menjadi informan dalam penelitian ini.
9. Teman-teman angkatan 2018 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah berjuang bersama dan semua pihak yang terlibat membantu, saling memberi semangat dan mendoakan dalam suka maupun duka dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti berharap Allah SWT dapat membalas kebaikan pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Peneliti juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna.

Banda Aceh, 20 November 2022

Fitri Rahmadaini

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Penjelasan Konsep/ Istilah Penelitian 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan 10
B. Panti Asuhan 12
   1. Pengertian Panti Asuhan 12
   2. Fungsi Panti Asuhan 15
   3. Tujuan Panti Asuhan 17
   4. Peran Pengasuh Panti Asuhan 18
C. Remaja 25
   1. Pengertian Remaja 25
   2. Ciri-Ciri Remaja 26
   3. Batas Usia Remaja 30
   4. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja 31
D. Pembentukan Karakter 34
   1. Pengertian Pembentukan Karakter 34
   2. Nilai-Nilai Karakter 38
   3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter 42
   4. Strategi Pembentukan Karakter 43
   5. Metode Pembentukan Karakter 47
   6. Konsep Karakter Dalam Perspektif Islam 50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Fokus Ruang Lingkup Penelitian 55
B. Pendekatan dan Metode Penelitian 55
C. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel 57
D. Teknik Pengumpulan Data 58
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data 60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian 63
1. Sejarah Singkat Panti Asuhan 63
2. Visi dan Misi Panti Asuhan 64
3. Tujuan Didirikannya Panti Asuhan 65
4. Struktur Organisasi Panti Asuhan 66
5. Data Pengasuh dan Anak Asuh Panti Asuhan 66
6. Sarana dan Prasarana Pendukung Panti Asuhan 67
7. Jadwal Kegiatan Anak Panti Asuhan 68
8. Peraturan atau Tata Tertib Panti Asuhan 69
B. Hasil Penelitian 70
1. Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Remaja di Panti Asuhan Kasih Sayang Kabupaten Aceh Tengah 70
2. Perkembangan Karakter Remaja Setelah Adanya Pembentukan Karakter Remaja di Panti Asuhan Kasih Sayang Kabupaten Aceh Tengah 81
C. Pembahasan 87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 93
B. Saran 94

DAFTAR PUSTAKA 95

DAFTAR GAMBAR

BAB IV : Gambar 4.1 Struktur Organisasi Panti Asuhan 66

DAFTAR TABEL

BAB IV : Gambar 4.2 Data Pengasuh dan Anak Asuh Tahun 2021-2022 66

BAB IV : Gambar 4.3 Sarana dan Prasarana 67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputuan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

Lampiran 2 : Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa Dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

Lampiran 5 : Lembar Observasi

Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian

Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan watak atau sifat yang mendasar pada diri seseorang berdasarkan tingkat peertumbuhan dan perkembangannya.[1] Adanya pembentukan karakter dipahami sebagai upaya membangun kecerdasan dalam berfikir, menghayati dalam bentuk sikap, dan mengamalkan berupa tingkah laku yang sesuai norma dan nilai luhur diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, serta lingkungan sosial.[2]. Pembentukan karakter merupakan suatu proses dan usaha untuk mendidik dan menumbuhkan sikap positif pada anak baik dilingkup pendidikan, keluarga, dan sosial bertujuan untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan norma, dan kaidah moral dalam bermasyarakat.[3]

Dalam pelaksanannya, lingkungan keluarga merupakan lembaga utama yang berperan menanamkan dan membentuk karakter pada anak terutama remaja, ibu adalah tempat pendidikan pertama dalam kehidupan seorang manusia serta Ayah memberikan peranan dalam menumbuhkan agama pada anak. Dengan

[1] Ila Nurfadilah, Hubungan Bimbingan Akhlak Al-Karimah Dengan Pembentukan Karakter Remaja Tehadap Perilaku Narsistik, Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam, UIN Sunan Gunung Jati, Vol.6, No.2, 2018, hal 206.

[2] Anita Trisna, Slamet Riyadi, Analisis Penerapan Kebijakan Pendidikan Karakter Di Sekolah Untuk Memenuhi Komunitas Ekonomi Asean (An Expectation And Challenge) Universitas, UNSRI Solo, 2015, hal 77.

[3] Nirra Fatmah, Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan, Jurnal Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri Vol.29, No.2, Juli Desember 2018, hal 369.

demikian, dalam hal membentuk karakter anak, pola asuh yang diterapkan orang tua juga berperan penting dalam perkembangan karakter seorang remaja.[4]

Dari hasil wawancara awal yang peniliti lakukan kepada ibu Rosmani selaku kepala panti asuhan Kasih Sayang Kabupaten Aceh Tengah, dari setiap anak panti ini memiliki karakter yang berbeda, ada anak asuh yang sudah berkelakukan baik. Peneliti mendapati karakter yang dihadapi pengasuh yaitu kurang disiplin, pemalas, melanggar peraturan, nakal sesama teman, tidak mendengar nasihat dari pengasuh. Peneliti memfokuskan karakter remaja yang kurang baik, dimana karakter yang sering muncul seperti anak asuh yang melanggar aturan dan tidak mendengarkan nasihat dari pengasuhnya.

Membentuk karakter pada anak remaja, orangtua harus memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik, salah satunya ketaatan dalam beribadah. Terlebih pada anak usia remaja yang masih memiliki pemikiran lebih abstrak dan terbuka terhadap keyakinan orang lain serta emosi dan keadaan yang masih labil sehingga perlu arahan dan bimbingan dari orangtua mereka.[5]

Pada kenyataannya tidak semua anak dapat merasaknnya, anak yatim, piatu maupun yatim piatu tidak bisa merasakan peran orang tua yang dapat membimbing maupun mengarahkan. Oleh karena itu mereka membutuhkan sosok lain yang bisa menggantikan peran orangtua untuk dirinya. Pada umumnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), di mana fitrah tersebut sangat

---

[4] Andi Tendri Paradipa, Karakter Disiplin, Penghargaan, Dan Tanggung Jawab Dalam Kegiatan Ekstrakulikuler, Jurnal Sains Psikologi, Jilid 7, Nomor 1, Maret 2018, hal 93-98.

[5] Jalaluddin, Psikologi Agama; Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan PrinsipPrinsip Psikologi, (Jakarta: Rajagrafindo Persada,2016), hal 190.

ditentukan oleh lingkungan sekitar yakni keluarga, yaitu bapak, ibu dan semua yang ada di dalam satu keluarga. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. An-Nisa: 9 sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ ۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Artinya:"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar". (Q.S An-Nisa:9)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya kedua orangtua sangat menentukan kehidupan manusia selanjutnya dari perkembangan potensi-potensinya. Potensi anak akan berkembang sesuai dengan kesepakatan dan suasana yang diberikan oleh kedua orangtuanya sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama. Keluarga ibarat sekolah pertama yang dimasuki anak-anak, sementara orangtua sebagai guru pertama dan utama tempat anak belajar.[6]

Panti asuhan sebagai wadah dalam membantu remaja yang tidak memiliki orangtua serta di dalamnya terdapat beberapa pengasuh yang berperan sebagai pengganti orangtua dapat membantu membentuk karakter yang lebih baik pada anak asuh.[7] Pembentukan karakter remaja yang tinggal di panti asuhan tentu

---

[6] Mia Muyasaroh, "*Pendidikan Anak Usia SD/MI Dalam Perspektif AL-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 9 (Analisis Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)",* Jurnal Tarbiyah al-Aulad (Online), Vol. 4, No. 2, 2019, http://riset-iaid.net/index.php/TA. Diakses 23 Maret 2022.

[7] Oci Melisa Depiyanti. *"Model Pendidikan Karakter Di Islamic Full Day School (Studi Deskriptif pada SD Cendekia Leadership School, Bandung)".* Jurnal Tarbawi (Online), Vol. 1, No. 3, September 2012. Diakses 23 Maret 2022.

memerlukan perlakuan khusus, kebutuhan dasar anak panti asuhan tersebut meliputi kebutuhan kasih sayang orangtua, kebutuhan pendidikan kemandirian dan kecakapan hidup dan model pembinaan yang mengarahkan anak panti asuhan pada kematangan mentalnya. pengasuh di panti asuhan menjadi faktor penentu utama keberhasilan pendidikan karakter bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan.[8]

Pada realitanya, remaja yang ada di panti asuhan Kasih Sayang Kabupaten Aceh Tengah, memiliki kondisi yang berbeda dengan remaja pada umumnya yang memiliki orangtua. Sebagaimana orangtua yang berperan dalam membentuk karakter baik bagi diri remaja dengan berbagai kebiasaan yang diterapkan di rumah, serta mampu mengontrol kehidupan remaja.[9]

Peran pengasuh menjadi orang tua pengganti bagi anak, sehingga seluruh kebutuhan anak dilayani oleh pengasuh. Mengingat pentingnya peran perasuh dalam layanan panti asuhan maka pengurus harus memiliki pendidikan dan aspek perindungan anak, memiiki pengetahuan tentang tahapan perkembangan anak, mengetahui hak-hak anak, mengenali dan memahami bakat anak, menghargai pendapat anak, melakukan bimbingan terhadap perilaku anak, mampu berkomunikasi secara baik, menyediakan dan memfasilitasi kebutuhan anak baik fisik, psikis, sosial dan keagamaan.[10]

---

[8] Muchas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2.

[9] Hasil observasi awal pada tanggal 02 Juni 2022.

[10] Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 5.

Dalam menjalankan peran sebagai pengasuh mempunyai peran penting dalam mendidik dan membimbing anak asuhnya. Sebagai pemegang keberhasilan dalam sebuah panti asuhan, maka pengasuh harus memiliki keterampilan, kedalaman imu, serta wibawa sebagai pemimpin.[11]

Dilihat dari anak asuh yang sudah keluar dari panti asuhan atau alumni, mereka sudah memiliki perubahan dalam dirinya dilihat dari setelah mereka keluar dari panti asuhan, mereka sudah menjadi peribadi yang baik, memiliki pencapaian dalam karir dan kemudian ada alumni yang berkerja di panti asuhan sendiri. Oleh karena itu dengan adanya peran pengasuh sebagai pengganti orantua bagi remaja di panti asuhan, diharapkan dapat membentuk karakter yang baik pada remaja agar menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat.[12]

Sehingga dengan adanya peran pengasuh sebagai pengganti orang tua di panti asuhan Kasih Sayang anak asuh menjadi lebih terarah, dan anak asuh dapat mematuhi peraturan dan dapat membantu anak asuh untuk melatih bakat, minat dan keterampilan yang dimiliki oleh anak asuh sendiri.[13]

Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan memfokuskan pada "Bagaimana Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Remaja Di Panti Asuhan Kasih Sayang Kabupaten Aceh Tengah".

---

[11] Erma Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang,2015), hal. 278.

[12] Hasil wawancara awal pada tanggal 02 Juni 2022.

[13] Hasil wawancara awal pada tanggal 02 Juni 2022

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana peran pengasuh dalam membentuk karakter remaja di Panti Asuhan Kasih Sayang Kabupaten Aceh Tengah?
2. Bagaimana perkembangan karakter remaja setelah adanya pembentukan karakter di Panti Asuhan Kasih Sayang Kabupaten Aceh Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran pengasuh dalam membentuk karakter remaja di Panti Asuhan Kasih Sayang Kabupaten Aceh Tengah.
2. Untuk mengetahui perkembangan karakter remaja setelah adanya pembentukan karakter di Panti Asuhan Kasih Sayang Kabupaten Aceh Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktik, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat membantu dan memberikan pemahaman untuk memperkaya karya ilmiah tentang peran pengasuh panti asuhan dalam membentuk karakter remaja.

2. Manfaat Praktis

Secara praktik penelitian ini untuk memperoleh data yang berkenaan dengan objek yang diteliti kemudian akan dituangkan dalam suatu karya tulis dan dapat menambah wawasan peneliti yang ingin mendalami hal-hal yang berkaitan dengan pemecahan masalah yang dilakukan oleh pengasuh di panti asuhan.

E. Penjelasan Konsep

1. Peran

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil.[14]

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kedudukan atau tanggung jawab yang menjadi tugas seorang pengasuh dalam mengasuh anak remaja di panti asuhan.

2. Pengasuh

Pengasuh berasal dari kata asuh. Asuh mempunyai makna menjaga, merawat dan mendidik anak yang masih kecil. Pengasuh berarti seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab menjaga serta memberi bimbingan

[14] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 115.

pada anak untuk menuju pertumbuhan kearah kedewasaan dengan memberikan pendidikan terhadap mereka yang diasuh.[15]

Pengasuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang menggantikan peran orang tua dan memberikan pengasuhan, merawat dan mendidik anak yang ada di panti asuhan tersebut.

3. Panti asuhan

Panti Asuhan pada hakikatnya adalah lembaga sosial yang memiliki program pelayanan yang disediakan untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam rangka menangani permasalahan sosial terutama permasalahan kemiskinan, kebodohan dan permasalahan anak yatim piatu, anak terlantar yang berkembang di masyarakat.[16]

Panti asuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah tempat penampungan bagi anak yang tidak memiliki tempat tinggal dan tidak memiliki keluarga.

4. Karakter

Kata karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.[17]

---

[15] Euis Sunarti, *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 3.

[16] Departemen Sosial RI, *Pedoman Penjangkauan Rehabilitasi Sosial*, (Jakarta,2008), hlm.38.

[17] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 135.

Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sifat atau watak dari anak panti asuhan yang akan dibentuk.

5. Remaja

Remaja adalah fase pertumbuhan ketiga yang dialami oleh manusia dalam kehidupannya dari masa kanak-kanak hingga tua. Ia merupakan fase pembatas antara fase kanak-kanak dengan fase pemuda, dan ditandai dengan pertumbuhan yang cepat dalam seluruh arah pertumbuhan, baik fisik, kejiwaan, rasio maupun sosial.[18]

Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja berusia 13-15 tahun yang berada di Panti Asuhan Kasih Sayang Kabupaten Aceh Tengah yang merupakan anak asuh dari Panti Asuhan Kasih Sayang Kabupaten Aceh Tengah.

[18] Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta:Gema Insani, 2007), hlm. 2.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Pertama, Penelitian dilakukan oleh Suhada Karim pada tahun 2021 dengan judul "Upaya Pengurus Masjid Dalam Pembentukan Karakter Anak-Anak".[1] Penelitian ini memfokuskan pada anak-anak, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi lapangan, wawancara dan didukung dengan dokumentasi yang kuat. Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya pengurus masjid dalam pembentukan karakter anak-anak, sehingga bisa dijadikan contoh atau acuan untuk masjid lain dalam pembentukan karakter anak-anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suhada Karim dengan penelitian yang dilakukan peneliti, memiliki kesamaan pada metode penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan, perbedaannya adalah pada fokus penelitian. Pada penelitian sebelumnya fokus pada pembentukan karakter anak-anak di masjid, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan fokus pada pembentukan karakter anak remaja.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rahajeng Asmiyanti N.K pada tahun 2020 dengan judul "Pembentukan Karakter Anak Melalui Metode

[1] Suhada Karim, *Upaya Pengurus Masjid Dalam Pembentukan Karakter Anak-Anak (Studi Deskriptif Analisis Di Masjid Al-Kautsar Kelurahan Labuhan Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru)*, (Skripsi dipublikasikan, 2021), Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Pembiasan".[2] Penelitian ini memfokuskan pada anak TK untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter anak TK menggunakan metode pembiasaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter siswa yang menggunakan metode pembiasan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahajeng Asmiyanti N.K dengan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki kesamaan, pada metode penelitian yaitu menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan, perbedaannya adalah pada fokus penelitian. Pada penelitian sebelumnya fokus pada pembentukan karakter anak-anak TK, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan fokus pada pembentukan karakter anak remaja.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim Aris Sumantri pada tahun 2018 dengan judul "Pengaruh Budaya Disiplin Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMA"[3]. Penelitian ini memfokuskan pada siswa SMA. Penelitian ini menggunakan metode *ex-post facto* dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu dengan melibatkan seluruh siswa dan siswi sebanyak 122 responden. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh budaya disiplin terhadap karakter siswa di SMA.

---

[2] Rahajeng Asmiyanti N.K, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan, (Studi Deskriptif Analisis Di TK Islam Al-Azhar 39 Purwokerto)*, (Skripsi dipublikasikan, 2020), Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan Universitas Prof.K.H. Saifuddin Zuhri.

[3] Ibrahim Aris Sumantri, *Pengaruh Budaya Disiplin Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa*, (Studi Di SMA Dharma Karya UT Pondok Cabe), (Skripsi dipublikasikan, 2018), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim Aris Sumantri dengan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki kesamaan pada fokus penelitian yaitu dalam membentuk karakter. Sedangkan, perbedaannya adalah pada jenis penelitian dan metode pengambilan data. Pada penelitian sebelumnya fokus pada pembentukan karakter siswa di sekolah, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan fokus pada pembentukan karakter anak remaja di panti asuhan.

B. Panti Asuhan

1. Pengertian Panti Asuhan

Panti asuhan merupakan lembaga yang menjamin kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan hak-hak anak secara universal, yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011.[4] panti asuhan merupakan sebuah tempat untuk merawat dan memelihara anak-anak yatim atau piatu. Pengertian yatim adalah tidak memiliki seorang ayah, sedangkan yatim piatu adalah tidak memiliki ayah dan ibu. Namun, tidak hanya anak yatim maupun piatu, panti asuhan juga terbuka untuk anak yang kurang mampu.

Panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang

[4] Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak, *Pedoman Operasional PKSA*, (Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2011).

diharapkan.[5] Panti asuhan sebagai suatu lembaga yang sangat terkenal untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga.

Menurut pendapat diatas, dapat dipahami yang dimaksud dengan panti asuhan adalah wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak seperti kemiskinan pendidikan, anak-anak terlantar, korban bencana alam, serta berperan langsung dalam memberikan perhatian untuk mengasuh anak-anak yatim. Peran panti asuhan disini sangatlah penting karena menjadi pengganti dalam memenuhi kebutuhan anak-anak asuh baik berupa kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani di dalam panti asuhan anak-anak asuh layaknya tinggal di rumah mereka sendiri serta mendapatkan pembiayaan seperti pakaian, makanan, dan pendidikan hingga selesai.

Menurut pendapat Hartini yang dikutip oleh Kharisma Naik Mazaya menjelaskan bahwa anak panti asuhan memiliki gambaran kebutuhan psikologis seperti kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh ketakutan dan kecemasan, sehingga anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Keadaan seperti ini yang dapat menyebabkan kehilangan kebermaknaan hidup.[6]

---

[5] Yahya Sulthoni, "*Strategi Pembentukan Karakter Anak Di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya" Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 1. No. 1. Februari 2013. Diakses 05 April 2022.

[6] Karisma Naik Mazaya Supradewi, *"Hubungan Konsep Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan"*. Vol.6.No.2. Februari 2014. Diakses 05 April 2022.

Ada tiga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar anak mengalami proses tumbuh kembang secara optimal, yaitu:[7]

a. Kebutuhan fisik dapat dipenuhi apabila anak mengkonsumsi makanan yang sesuai dengan kebutuhan umumnya, pemantauan tumbuh kembang, pemeriksaan kesehatan, pengobatan, rehabilitas, imunisasi, pakaian, pemukiman yang sehat dan lain-lain.
b. Kebutuhan emosi meliputi segala bentuk hubungan yang erat, hangat dan menimbulkan rasa aman serta percaya diri sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya.
c. Kebutuhan stimulasi atau pendidikan meliputi segala aktivitas yang dilakukan mempengaruhi proses berpikir, berbahasa, sosialisasi dan kemandirian seorang anak.

Orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dasar anak. Namun, tidak semua orang tua mampu memenuhi kebutuhannya. Ketidak berfungsinya keluarga menjadi faktor utama orang tua dapat memenuhi kebutuhan dasar anaknya. Dalam hal ini dibutuhkan suatu lembaga yang mampu memenuhi kebutuhan dasar anak. Mengingat bahwasanya anak merupakan generasi dan penerus cita-cita bangsa maka pemerintah memiliki peran penting dan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dasar anak. Jika sebuah keluarga tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak maka pemerintah memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dasar anak tersebut.

[7] Dian Haerunisa, Budi Muhammad Taftazani, Dan Nurlina Cipta Apsari, "*Pemenuhan Kebutuhan Anak Oleh Panti Asuhan Anak (PSAA)". PRODNG KS: RISET & PKM,* Vol.2.no.1, Februari 2014. Diakses 05 April 2022.

Seperti yang telah dijelaskan dalam UUD No 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak disebutkan bahwa anak terlantar adalah anak yang karena sesuatu sebab orang tua melalaikan kewajiban sehingga kebutuhan anak tidak dapat dipenuhi dengan wajar.[8]

2. Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak terlantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai pusat kesejahteraan sosial anak

Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan:

Fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi ini mencakup kombinasi dari berbagai keahlian, teknik, dan fasilitas-fasilitas khusus yang ditunjukan demi tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial, psikologis penyuluhan, dan bimbingan pribadi maupun kerja, latihan kerja serta penempatannya.

Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindari anak dari keterlambatan dan perlakuan kejam, fungsi ini diarahkan pula bagi keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengasuh dan melindungi keluarga dari kemungkinan terjadinya perpecahan.

[8] Sopiayutan Triastuti, Mulyadi, Pujianti Fauziah, *"Peran Panti Asuhan Dalam Pemberdayaan Anak Melalui Keterampilan Sablon*". *Diksi, Edisi XVI*, No.02. September 2015. Diakses 05 April 2022.

Fungsi pengembangan menitikberatkan pada keefektifan peranan anak asuh, tanggung jawabnya kepada anak asuh dan kepada orang lain, keputusan yang diperoleh karena kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan anak asuh dan bukan penyembuhannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.

Fungsi pencegahan menitikberatkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, di lain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.

2. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
3. Sebagai pusat pengembangan keterampilan (fungsi penunjang).

Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan kepribadian anak-anak remaja. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi panti asuhan adalah pemberian bantuan pelayanan, informasi, konsultasi dan pengembangan keterampilan bagi kesejahteraan sosial anak.

3. Tujuan Panti Asuhan

Di Indonesia, dengan dikeluarkan Undang-Undang No.6 Tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial. Undang-Undang No.4 1979 tentang kesejahteraan anak, PP No. Tahun 1998, tentang kesejahteraan anak yang bermasalah kemudian dengan keluarnya UU No.32 Tahun 2004, tentang pemerintahan daerah dalam derajat tertentu memberi harapan baru terhadap perkembangan desentralisasi semata hal yang tidak dapat dipungkiri lagi bahwa telah terjadi pergeseran tugas-tugas pemerintah, sejalan dengan tugas pemerintah kini lebih memungkinkan dilaksanakan oleh daerah, dengan asumsi bahwa peningkatan kesejahteraan rakyat akan lebih cepat di wujudkan mengingat lebih dekatnya pemerintah daerah kepada masyarakat.[9] Panti asuhan sebagai organisasi sosial dan merupakan suatu organisasi perkumpulan yang berbentuk yayasan atau lembaga yang pembentukannya diprakarsai oleh sekelompok masyarakat baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai wilayah kerja/ berdomisili di Kota dan Kabupaten.

Panti asuhan sebagai salah satu organisasi sosial yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial mempunyai tugas pokok sebagai berikut:[10]

---

[9] Bhikkhu Dharma Soryo, *"Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasi, Budaya Organisasi dan Inovasi Terhadap Kinerja (Studi pada Panti Asuhan di Kota Tomohon dan Kabupaten Minahasa)", Jurnal Aplikasi Manajemen,* Vol.8.No.2. Mei 2014. Diakses 05 April 2022.

[10] Saddam Husein, *"Peran Pengasuh Panti Asuhan Yayasan Melati Al Khairat Ambon Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Asuh",* Vol.1.No.1. Januari 2019. Diakses 05 April 2022.

a. Sebagai mitra yang membantu dan bersama-sama pemerintah melakukan usaha penanggulangan masalah kesejahteraan sosial secara dinamis dan bertanggung jawab, berdasarkan dana dan usaha.
b. Sebagai motivator dan dinamisator peran serta masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial.
c. Membina dan memelihara hubungan kerja sama baik dengan pemerintah dan organisasi sosial demi terlaksananya program usaha kesejahteraan sosial dengan perundang-undangan yang berlaku.

4. Peran Pengasuh Panti Asuhan

Di Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran adalah seperangkat tingkah laku dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.[11] Sedangkan maksud peran dari judul di atas adalah bagian yang diambil atau di perankan oleh pengasuh dalam membentuk karakter anak yang ada di panti asuhan**.**

David Barry mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.[12] Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa peran merupakan sesuatu yang menjadi bagian terpenting dari tugas yang sedang dijalankan oleh individu dalam terjadinya suatu peristiwa baik itu menyangkut dalam perkara agama maupun hal-hal yang sering terjadi dalam lingkungan masyarakat.

[11] E.St Harahap, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Balai Pustaka, 2007), hlm 854.

[12] David Barry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1984), hlm 268.

Peranan pengurus panti asuhan atau bisa disebut sebagai orang tua asuh adalah mencoba menggantikan fungsi keluarga yang telah gagal dan kehilangan perannya sebagai pembentuk watak, mental spiritual anak yang bertujuan membimbing, mendidik, mengarahkan dan mengatur perilaku anak-anak asuhnya agar menjadi seseorang yang mandiri dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.[13]

Menurut pendapat diatas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pengasuh atau orang tua asuh adalah orang-orang yang secara langsung berinteraksi dan memberi perhatian untuk mengasuh anak-anak yang ada di panti asuhan. Menjadi pengasuh atau orang tua dari anak asuh disini tidak semata-mata mengasuh beberapa anak, melainkan bisa juga menitipkan mereka ke pondok pesantren atau panti asuhan. Mereka masih bisa disebut sebagai pengasuh atau orang tua asuh yang memperhatikan segala kebutuhan anak-anak asuh seperti membiayai pendidikan mereka hingga selesai.

Pengasuh adalah seseorang yang diberi tanggung jawab penuh untuk mendidik, membina dan menjaga para anak asuh untuk membentuk perilaku anak asuh menjadi lebih baik serta mampu memiliki karakter yang berguna untuk diri sendiri dan lingkungan di sekitarnya adapun peranan pengasuh sebagai berikut:[14]

[13] A. Mustika Abidin *"Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak",* Vol.11.No.1. Januari 2018. Diakses 05 April 2022.

[14] Adawiah Urba, *Peran Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-MALANG Press, 2009), hal 18.

a. Sebagai Pendidik

Berperan sebagai pendidik tentunya seorang pengasuh harus sebagai tokoh, panutan serta identifikasi diri bagi para anak asuhnya dan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, seorang pengasuh harus memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, berwibawa, serta disiplin yang dapat dijadikan contoh bagi para anak asuhnya.

b. Sebagai Pembimbing

Maksud pembimbing adalah dimana pengasuh memiliki tugas mengarahkan, menjaga dan membimbing agar anak asuh tumbuh dan berkembang menjadi insan yang memiliki akhlak yang baik. Sedangkan tugas-tugas pengasuh sebagai pembimbing adalah sebagai berikut:

1. Mewajibkan anak asuh untuk shalat berjama'ah

   Shalat berjamaah itu sangat penting, karena sebagai latihan disiplin untuk senantiasa menjalankan perintah shalat tepat waktu, juga terdapat manfaat dari shalat berjamaah, antara lain:

   a. Melatih kepedulian sosial. Diantara rahasia shalat berjamaah adalah melatih diri untuk selalu peka terhadap segala sesuatu persoalan nyata yang ada di lingkungan sekitar.
   b. Melatih disiplin dan berpikir positif, diantara manfaat shalat berjamaah adalah untuk belajar disiplin dan mengendalikan jiwa. Caranya adalah dengan mengikuti imam dalam semua takbir atau gerakan dalam shalat dan tidak mendahuluinya, memperlambat diri darinya, bersamaan dengannya atau berlomba-lomba dengannya.

2. Membimbing anak asuh membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang utama dalam agama islam, Al-Qur'an juga merupakan bagian dari pendidikan agama islam. Faktor yang terpenting sebelum anak asuh memahami dan menghayati maknanya, maka anak asuh dituntut untuk bisa membacanya terlebih dahulu sesuai dengan makhraj dan tajwidnya. Oleh karena itu, seorang pengasuh harus membimbing para anak asuhnya disaat membaca Al-Qur'an sehingga anak asuh juga mengetahui kesalahan saat membacanya.

c. Sebagai Pembina

Pengasuh adalah orang yang memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi para anak asuh untuk melakukan hal-hal yang baik, dan sebagai seorang pembina harus memiliki sikap dan perilaku yang baik agar dapat ditiru oleh para anak asuh.

d. Sebagai Motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika para anak asuh memiliki motivasi yang tinggi. Pengasuh memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri anak asuh dalam belajar contohnya, keberhasilan tidak dicapai dengan bermalas-malasan melainkan dengan usaha dan semangat yang tinggi agar dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan.

e. Sebagai Teladan

Pengasuhan adalah orang yang mendidik dan membimbing agar mempunyai perilaku yang baik dan sopan terhadap dirinya maupun dengan orang lain. Pengasuh hendaknya selalu menjaga dengan perbuatan maupun ucapan, sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dari apa yang sedang dilakukan dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang tua atau pendidik.

Hal-hal yang dapat dicontoh oleh anak asuh antara lain:

1. Pemberian pengaruh secara spontan, seperti berbicara atau mengucapkan kata-kata yang sopan dan lembut ketika bertemu seseorang seperti menyapa sambil tersenyum.
2. Pemberian pengaruh secara sengaja, seperti keteladanan yang dilakukan oleh pengasuh secara sengaja, seperti keteladanan yang dilakukan oleh pengasuh dalam hal membaca atau menjelekkan pekerjaan yang dilakukan oleh anak asuh.

f. Sebagai Penasehat

Pengasuh adalah penasehat sebagai pengganti orang tua bagi anak asuhnya selama mereka berada di panti asuhan. Sehingga, dalam kehidupan sehari-hari anak asuh akan senantiasa berhadapan dengan berbagai permasalahan dan kebutuhan yang akan mereka hadapi. Sehingga membutuhkan pengasuh agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Oleh karena itu, seorang pengasuh harus menyadari akan perannya sebagai orang yang dapat

dipercaya dan dapat memberikan masukan yang dapat mendorong dan bermanfaat untuk anak asuhnya.

g. Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut pengasuh untuk bertindak sebagai pelatih. Sebagai seorang pengasuh mempunyai peran yang sangat penting untuk melatih keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh para anak asuh agar apa yang menjadi bakat mereka agar berkembang dan terasa dengan baik.

Kualitas pengasuh menjadi cerminan kualitas anak di panti asuhan pada masa depan, karena pada pada dasarnya pengasuh memiliki kewenangan yang besar dalam mengasuh anak, baik dari sisi kualitas dan kuantitas pertemuan, hari-hari anak di panti asuhan lebih banyak bersama pengasuh.[15] Pentingnya mencukupi seluruh kebutuhan anak, sehingga pengasuh, mengambil peran sebagai pengganti orang tua anak di panti asuhan.

Dalam islam pengasuhan anak hukumnya wajib karena anak yang tidak dipelihara akan terancam keselamatannya. Karena itu kewajiban tersebut sama halnya wajib memberi nafkah kepadanya. Mengasuh membutuhkan sikap yang arif, perhatian yang penuh, kesabaran sehingga seseorang makruh memanggil anaknya ketika dalam adanya, sebagaimana makruhnya mengutuk dirinya sendiri, pembantu dan hartanya.[16]

---

[15] Budiharjo, *"Pendidikan Pengasuh pada Panti Sosial Asuhan Anak Milik Masyarakat Islam di Jakarta",* Hunafa: Jurnal Studia Islamika. Vol. 12 No. 1, 2015, h. 21.

[16] Huzaemah, *Didik Anak Gaya Rasulullah,* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), hlm 119

Pengasuh dikenal juga dengan istilah *parenting* yang memiliki beberapa arti seperti ibu, ayah, seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga maupun seorang pelindung. *Parent* adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru dalam setiap tahapan perkembangannya.[17]

Dari penjelasan di atas peneliti menerik kesimpulan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan mereka tinggal bersama pengasuh dan teman-teman, berbeda dengan anak yang tinggal di luar panti asuhan mereka tinggal dengan keluarga yang lengkap dan mendapat kasih sayang yang semestinya. Panti asuhan memberikan pelayanan agar anak-anak yatim piatu tersebut mendapat pembelajaran serta kasih sayang yang seharusnya mereka dapatkan. Anak remaja di panti asuhan ini diharapkan dapat berperilaku jadi anak yang lebih baik. Dipanti asuhan biasanya anak-anak mulai diterima mulai dari usia kanak-kanak hingga usia remaja dan setelah mereka keluar dari panti asuhan tersebut dapat hidup mandiri sebagai seorang remaja yang dapat berguna di masyarakat.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[17] C.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan Kartini Kartono, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm 46.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis dan perubahan sosial. Remaja sering kali diartikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Kartini kartono mengungkapkan bahwa masa remaja disebut sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.[18]

Ahli psikologi menganggap masa remaja sebagai peralihan dari masa anak ke masa dewasa, yaitu saat-saat ketika anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya dia belum dapat dikatakan orang dewasa.[19] Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Remaja adalah suatu masa ketika:

a. Individu berkembang dari saat pertama kali menunjukan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
b. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

---

[18] Kartini Kartono, *Sensasi Remaja Di Masa Puber*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), hlm 1.

[19] Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 63.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial.

2. Ciri-Ciri Remaja

1. Perubahan Fisik

Perubahan fisik mengalami perubahan yang cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat itu, remaja membutuhkan makan dan tidur yang lebih banyak. Dalam hal ini terkadang orang tua tidak mau mengerti dan marah apabila anaknya terlalu banyak tidur. Perkembangan fisik mereka jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat, sehingga anak kelihatan bertambah tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.[20]

2. Perkembangan Seksual

Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri, dan sebagainya. Tanda-tanda perkembangan seksual pada laki-laki diantaranya, alat reproduksi spermanya mulai berproduksi, akan mengalami mimpi yang pertama, yang tanpa sadar mengeluarkan sperma, sedangkan perempuan yaitu rahimnya

[20] Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 63.

sudah bisa dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi (datang bulan) yang pertama.[21]

3. Cara Berfikir Kausalitas

Yaitu menyangkut sebab dan akibat. Misalnya remaja duduk didepan pintu, kemudian orang tuanya melarangnya sambil berkata "pantang" (suatu alasan yang diberikan orang-orang tua di sumatera secara turun temurun). Andaikan yang dilarang itu anak kecil pasti tidak akan menuruti perintah orang tuanya, tetapi remaja yang dilarang itu akan mempertanyakan mengapa dilarang duduk didepan pintu.[22]

Remaja sudah mulai berfikir kritis sehingga akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan, masih menganggapnya sebagai anak kecil. Bila guru dan orang tua tidak memahami cara berfikir remaja, akibatnya timbullah kenakalan remaja berupa perkelahian antar pelajar yang sering terjadi di kota-kota.[23]

4. Emosi Yang Meluap

Keadaan emosi remaja masih stabil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat akan bisa sedih sekali, di lain waktu bisa marah sekali. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis.[24]

---

[21] Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 65.

[22] Zulkifli L, *Psikologi*..., hlm 65.

[23] Zulkifli L, *Psikologi*..., hlm 65.

[24] Zulkifli L, *Psikologi*..., hlm 65.

5. Mulai Tertarik Pada Lawan Jenis

Dalam kehidupan dunia remaja, mereka mulai tertarik pada lawan jenisnya dan mulai berpacaran. Jika dalam hal ini orang tua kurang memahami, kemudian melarangnya akan menimbulkan masalah, dan remaja akan bersikap tertutup terhadap orang tuanya. Secara biologis anak perempuan lebih cepat matang daripada laki-laki. Anak perempuan berusia 14-18 tahun lebih cenderung untuk tidak merasa puas dengan perhatian pemuda yang seusia dengannya. Keadaan ini terus berlangsung sampai duduk dibangku kuliah. Pada masa itu akan terlihat pasangan muda yang pemudanya berusia lebih tua dari pada dirinya.[25]

6. Menarik Perhatian Lingkungan

Pada masa ini remaja mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di kampung-kampung yang diberi peranan. Misalnya mengumpulkan dana atau sumbangan kampung, pasti akan menjalankannya dengan baik. Bila tidak diberi peranan, maka akan melakukan perbuatan yang menarik perhatian masyarakat, remaja akan berusaha mencari peranan di luar rumah bila orang tua tidak memberikan peranan kepadanya karena menganggapnya sebagai anak kecil.[26]

7. Tertarik Dengan Kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomorduakan sedangkan kelompoknya di nomor satukan. Orang tua yang kurang mengerti pasti akan marah karena mereka sendiri yang memberi makan, membesarkan, membiayai

[25] Zulkifli L, *Psikologi*..., hlm 65.

[26] Zulkifli L, *Psikologi*..., hlm 65.

sekolah, tetapi tidak dituruti perkataannya bahkan dinomor duakan oleh anaknya yang lebih menurut kepada kelompoknya.[27]

Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja yaitu:[28]

a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa strom dan stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya.
b. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sirkulasi, pencernaan dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi

[27] Zulkifli L, *Psikologi*..., hlm 65.

[28] Y Singgih D. Gunarso, Ningsih D, Gunarso, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2000), hlm 8.

dirinya bahwa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang.

d. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.

e. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi disisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

3. Batas Usia Remaja

Terdapat batasan usia pada masa remaja yang difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Menurut Kartini Kartono batasan usia remaja dibagi menjadi tiga yaitu:[29]

a. Remaja Awal (12-18 Tahun)

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun belum biasa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

[29] Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 55.

b. Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal ini rentan akan timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja menentukan diri sendiri atau jati dirinya.

c. Remaja Akhir (18-21 Tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

4. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah sebagai berikut:[30]

[30] Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2006, hlm 10.

a. Perilaku Penyimpangan pada Remaja

Perilaku menyimpang adalah hal yang cukup sulit dilakukan. Masalahnya adalah menyimpang terhadap aturan orang tua, seperti pulang terlalu malam atau merokok, bisa dikatakan penyimpangan juga karena itu dinamakan kenakalan. Penyimpangan terhadap tata krama masyarakat, seperti duduk mengangkat kaki di hadapan orang yang lebih tinggi derajatnya (di kalangan suku tertentu), bisa juga digolongkan penyimpangan yang dalam hal ini dinamakan kekurangajaran dan tentu saja tingkah laku yang melanggar hukum, seperti membawa ganja ke sekolah atau mencuri uang orang tua adalah penyimpangan juga.

Salah satu upaya untuk mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan anak (*juvenile delinquency*) oleh M. Gold dan J. Petronino yang dikutip oleh Sarlito W. Sarwono yaitu sebagai berikut:

"*Kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman*".[31]

b. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang dimaksud adalah perilaku menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Menurut Jensen dalam buku Sarlinto W. Sarwono Psikologi Remaja, membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu:[32]

---

[31] Sarlinto W. Sarwono, *Psikologi Remaja,* Cet. 15, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 215-252.

[32] Sarlinto W. Sarwono, *Psikologi*..., hlm 215-252.

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.
4. Kenakalan remaja yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku mereka belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar status-status dalam lingkungan keluarga dan sekolah yang memang tidak diatur oleh hukum secara terperinci. Akan tetapi, apabila remaja dewasa ini pelanggaran status dapat dilakukan terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum di dalam masyarakat. Karena itulah pelanggaran status ini oleh Jensen digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan sekedar perilaku menyimpang.

D. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Kata "pembentukan" dalam Kamus Bahasa indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, pembentukan, membentuk.[33] Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan sehingga terwujud seluruh komponen yang ada di panti asuhan menjadi para anak asuh berperilaku mandiri sesuai dengan yang diharapkan panti asuhan.

Karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, karakter terbentuk karena pengaruh keturunan maupun lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.[34] Pendidikan karakter adalah akar dari semua tindakan jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter.[35]

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin *character*, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.[36] Menurut terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan

---

[33] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 136.

[34] Muchlas Samani, *Konsep dan Pendidikan Karakter*¸(Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016) hlm. 43.

[35] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

[36] Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20-21.

dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri, pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.[37]

Karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.[38] Disebut sebagai orang yang berkarakter adalah berkepribadian, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, karakter terbentuk karena pengaruh keturunan maupun lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.[39]

Dalam teori behaviorisme diungkapkan bahwa perubahan perilaku dapat ditentukan melalui sejumlah stimulus. Dengan menggunakan teori behaviorisme ini peneliti berharap dapat membentuk karakter anak remaja Panti Asuhan Kasih Sayang Kabupaten Aceh Tengah menjadi lebih baik. Teori behavior ini menekankan bahwa tingkah laku yang ditunjukkan seseorang merupakan akibat dari stimulus (rangsangan) dan respon (balikan). Stimulus yang diberikan berupa sejumlah peraturan yang harus ditaati oleh anak asuh, ada hukuman (*punishment*) jika anak asuh panti asuhan melanggar aturan tersebut, selain hukuman ada pula hadiah (*reward*) apabila anak asuh panti asuhan dapat menunjukan perilaku lebih baik dari yang diharapkan oleh peneliti.

---

[37] Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan...*, hlm. 20-21.

[38] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hm. 35.

[39] Muchlas Samani, *Konsep dan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm 45.

Teori ini dikenalkan oleh beberapa ahli psikologi. Para ahli yang menganut paham behaviorisme ini adalah Ivan Pavlov, B.F Skinner, Edward Lee Thorndike, Robert Gagne, dan Albert Bandura. Mereka melakukan sejumlah percobaan pada hewan peliharaan, karena hewan peliharaan ini dianggap dapat mewakili sifat manusia. Mereka memperhatikan dan mencatat setiap respon yang muncul akibat adanya stimulus yang telah diberikan. Ternyata lama kelamaan hewan percobaan itu, menunjukan bahwa setiap stimulus yang diberikan tepat dan berulang dapat memunculkan perilaku yang diinginkan. Berangkat dari percobaan para ahli ini, peneliti ingin membuktikan apakah teori behaviorisme ini benar dapat diterapkan di dunia sosial, khususnya untuk membentuk karakter anak panti asuhan dengan apa yang diharapkan oleh peneliti.

Karakter berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana yang dikutip oleh Zainal dan Sujak, bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Adapun berkarakter adalah mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak.[40] Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark"* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu

[40] Zainal Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm 2.

tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap dan merespon sesuatu.[41] Selanjutnya, menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkaitan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.[42]

Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter atau pembentukan karakter keduanya sama, karena inti dari semua jenis pendidikan diarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia, sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang. Terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain serta, diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.[43]

Dari pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas setiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[41] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm 23.

[42] Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 3.

[43] Sofan Amri, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2011) hlm 43.

2. Nilai-Nilai Karakter

Nilai berasal dari bahasa yunani latin *valere* yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.[44]

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter yang dapat dijelaskan sebagai berikut:[45]

1. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Maka nilai karakter tersebut menunjukan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.
2. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Maka, jujur tersebut sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan mengetahui yang benar, sehingga menjadikan orang sebagai pribadi yang

[44] Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa*. Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm 963.

[45] Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, tahun 2010, hlm 8.

dapat dipercaya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S As-Shaff: 2-3:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ يٰٓاَ يُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan (itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan".

3. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Makna, toleransi adalah sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama dan terbuka.
4. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin merujuk pada instruksi yang diberikan kepada murid, untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Maka, disiplin adalah prosedur kegiatan pembelajaran dan menyelesaikan tepat waktu. Disiplin bukan hanya sebuah masalah, melainkan juga merupakan sebuah keuntungan, yaitu sebuah kesempatan pendidikan moral yang membuat disiplin memungkinkan untuk diterapkan ke dalam lingkungan keluarga, kelas dan lain sebagainya sehingga menuju sebuah fungsi yang berguna.
5. Kreatif, yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Maka, kreatif tersebut adalah sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam

berbagai segi memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan ide-ide baru.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu:[46]

a. Agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan.
b. Pancasila, negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila.
c. Budaya, sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut.
d. Tujuan pendidikan nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

[46] Zainal Abidin Bagir, dkk. *Interaksi Ilmu dan Agama, Interprestasi dan Aksi,* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005). hlm 7.

Berdasarkan keempat sumber tersebut teridentifikasi nilai-nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut: religius, jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, toleransi, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Pemeliharaan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi pendidikan masing-masing. Dalam kaitan implementasi nilai-nilai tersebut, pendidikan bagi anak dilaksanakan dengan maksud memfasilitasi mereka untuk menjadi orang yang memiliki kualitas moral, yang kehadirannya dapat diterima dalam masyarakat.[47] Adapun, nilai-nilai dalam ajaran islam miai *pertama*, Rabbaniyah seperti iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar. Sedangkan nilai *kedua*, adalah silaturahmi, persaudaraan dan rendah hati, serta tepat janji, lapang dada dan dermawan.

Langkah teramat penting adalah pendidikan nilai/moral atau karakter sampai pada *moral action*. Definisi *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan. [48]

---

[47] Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Pendidikan Karakter*, ((Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm 50.

[48] Sutarjo Adisusilo,*Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 56-61.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter

Faktor yang mempengaruhi kepribadian atau karakter dapat dibagi sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir atau merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.[49]

Faktor internal yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian menurut Gunarsa yang dikutip oleh Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama adalah: konstitusi tubuh, struktur tubuh, koordinasi motorik, kemampuan mental dan bakat khusus: intelegensi tinggi, hambatan mental, bakat khusus, emosionalitas. Semua faktor internal ini ikut mempengaruhi terlambat tidaknya perkembangan kepribadian seseorang.[50]

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri orang tersebut, faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecil, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audio visual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya.[51]

---

[49] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm 19.

[50] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RAJA Grafindo), 2001, hlm 118.

[51] Sjarkawi, *Pembentukan...*, hlm 19

Faktor lain yang berdampak pada karakter seseorang menurut Munir yang dikutip oleh Sjarkawi yaitu: makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang.[52] Salah satu faktor eksternal menurut Gunarso yang dikutip oleh Jalaluddin adalah kebudayaan. Kebudayaan yang menekankan pada norma yang didasarkan kepada nilai-nilai luhur seperti kejujuran, loyalitas, kerja sama akan memberi pengaruh dalam membentuk pola dan sikap, yang merupakan unsur dalam karakter seseorang.[53]

4. Strategi Pembentukan Karakter

Menurut Abidin, dkk. yang dikutip oleh Zainal Abidin Bagir, dalam mengembangkan strategi pembentukan karakter terdapat empat tataran implementasi yaitu:[54]

a. Tataran konseptual, internalisasi pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program Panti Asuhan (rencana strategis panti asuhan).
b. Tataran institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan adanya misi pendidikan karakter.
c. Tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler harus ditata sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama, perihal pendidikan karakter dan kajian ilmu/ ilmiah terpadu secara koheren.

---

[52] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm 20

[53] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RAJA Grafindo), 2001, hlm 118-119

[54] Zainal Abidin Bagir, dkk., *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 173

d. Tataran arsitektur, internalisasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis pendidikan karakter, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku perihal akhlak mulia.

Sementara itu Anis dalam bukunya berpendapat bahwa pembentukan karakter melalui beberapa tahapan atau proses sebagai berikut:[55]

a. Adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, agama, ideologi, dan lain sebagainya.
b. Nilai membentuk pola pikir seseorang secara keseluruhan keluar dan kedalam bentuk rumusan visi.
c. isi turun ke wilayah hati dan membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk mentalitas.
d. Mentalitas mengalir ke wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap.

[55] Anis Matta, *"Membentuk Karakter Cara Islam"*,(Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2022), hm 70.

Strategi pelaksanaan pembentukan karakter menurut Sulhan dalam bukunya adalah sebagai berikut:[56]

a. Sosialisasi, yaitu memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter kepada semua pemangku kepentingan mulai dari dinas pendidikan, kepala sekolah, guru, yayasan, orang tua, dan peserta didik dengan waktu yang cukup.
b. Pendidikan, yaitu dikembangkan melalui dunia pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal. Karena lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam membangun sebuah bangsa.
c. Metode, seperti pelatihan, workshop, seminar, dan sebagainya dengan mendatangkan tenaga ahli untuk memberikan penjelasan tentang pendidikan karakter.
d. Pemberdayaan, semua pemangku kepentingan diberdayakan dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter sesuai dengan kebijakan yang telah disusun agar dapat menyentuh semua lapisan masyarakat.
e. Pembudayaan, yaitu pembiasan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari oleh semua pemangku kepentingan.
f. Kerja sama, semua pemangku kepentingan baik pemerintah, sekolah, rumah dan masyarakat harus bersinergi dalam melaksanakan pendidikan karakter.

[56] Sulhan, Najib., *"Panduan Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa: Sinergi Sekolah dengan Rumah"*, (Surabaya: Jaring Pena, 2011), hlm 16-20.

Selebihnya strategi yang bisa menjadi alternatif pendidikan karakter di Panti Asuhan, antara lain dapat ditempuh dengan menerapkan pendekatan sebagai berikut:[57]

a. Pendekatan normatif

Yakni pengelola panti asuhan secara bersama-sama membuat tata kelola (*good governance*) atau tata tertib penyelenggaraan panti asuhan yang didalamnya dilandasi oleh nilai-nilai pendidikan karakter mandiri, perumusan tata kelola ini penting dibuat secara bersama, bahwan melibatkan anak asuh. Sehingga terlahir tanggung jawab moral kolektif yang dapat melahirkan sistem kontrol sosial yang pada gilirannya mendorong terwujudnya *institution culture* yang penuh makna.

b. Pendekatan model

Yakni pengelola panti asuhan khususnya pimpinan panti asuhan berupaya untuk menjadi model dari tata tertib yang dirumuskan, ucap, sikap dan perilakunya menjadi perwujudan dari tata tertib yang disepakati bersama.

c. Pendekatan *reward and punishment*

Yakni diberlakukannya sistem hadian dan hukuman sebagai stimulus dan motivator terwujudnya tata kelola yang dibuat.

d. Pendekatan suasana belajar

Yakni dengan mengkondisikan suasana belajar, baik fisik maupun psikis agar menjadi sumber inspirasi penyadaran nilai bagi seluruh perangkat panti asuhan termasuk para anak asuh, seperti dengan memasang visi-misi panti asuhan, ata-kata ilmiah, ayat-ayat Al-Qur'an dan mutiara hadist di tempat-tempat yang

[57] Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Integral*¸ (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm 42.

selalu terlihat oleh siapapun yang ada di panti asuhan, memposisikan bangunan masjid di area utama panti asuhan, memasang kaligrafi di setiap ruangan belajar anak asuh, membiasakan membaca Al-Qur'an setiap mengawali belajar dengan dipimpin ustadz, program shalat berjamaah, kuliah tujuh menit, perlombaan dan lainnya.

5. Metode Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dapat ditempuh dengan menerapkan metode-metode sebagai berikut:[58]

a. Metode Percakapan

Metode percakapan (jiwa) adalah percakapan selisih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan metode percakapan mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

b. Metode Qishah atau Cerita

Kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

[58] Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm 57.

c. Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan baik digunakan dalam menanamkan karakter kepada peserta didik. Cara penggunaan metode ini adalah dengan berceramah (berkisah atau membaca kisah) atau membaca teks.

d. Metode Keteladanan

Dalam penanaman karakter, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien, karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini karena psikologis peserta didik senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun ikut ditiru oleh anak-anaknya, karena itu orang tua memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya.

e. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Inti kebiasaan adalah pengulangan, pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan ini dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Menurut para pakar metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Misalnya, orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi, maka bang pagi itu menjadi kebiasaan.

Sementara itu mahbudi menjelaskan dalam bukunya bahwa terdapat lima metode pendidikan karakter yang bisa diterapkan, yaitu:[59]

a. Mengajarkan, ialah memberikan yang jelas tentang kebaikan \, keadilan dan nilai, sehingga peserta didik memahami. Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar dalam merealisasikan nilai.
b. Keteladanan, maksudnya guru bagaikan jiwa bagi pendidikan karakter, sebab karakter guru menentukan karakter peserta didik. Indikasi adanya pendidikan karakter adalah pemahaman tentang nilai-nilai itu bukan berasal dari sesuatu yang jauh dari kehidupan peserta didik, tetapi ada didekatnya.
c. Menuntut prioritas, maksudnya setiap sekolah memiliki prioritas karakter. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi dan misi sekolah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus menentukan tuntunan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik.
d. Praksis prioritas, maksudnya sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi, sejauh mana visi sekolah telah direalisasikan.
e. Refleksi, adalah kemampuan sadar khas manusiawi, dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik.

[59] Mahbudin., *"Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter"*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2001), hlm 49.

Jika dikaitkan dengan panti asuhan, maka metode pembentukan karakter yang sering dilakukan panti asuhan, diantaranya:[60]

a. Menanamkan prinsip karakter dalam proses pembelajaran.
b. Membekali keterampilan (*life skill*) bagi anak asuh.
c. Memberikan bekal pengetahuan kepemimpinan (*leadership*) dan mengarahkan aplikasinya.
d. Menerapkan cara hidup penuh ikhtiar, dan tidak mengandalkan cara hidup instan.
e. Keteladanan pengurus dan pengasuh.

6. Konsep Karakter Dalam Perspektif Islam

Islam menjelaskan bahwa karakter lebih dikenal dengan istilah *syakhshiyah* yang berasal dari kata *syamsun* yang berarti pribadi. Kata ini kemudian diberi *ya nisbat* sehingga menjadi kata benda buatan *syakhshiyat* yang berarti karakter. [61] Islam menjadikan aqidah sebagai pondasi syariah dan akhlak. Karena itu, karakter yang mula-mula dibangun setiap muslim adalah karakter terhadap Allah swt.

Implementasi pendidikan karakter dalam islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah saw. Dalam pribadi rasul, tersemai nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Allah swt berfirman yang berbunyi:

---

[60] Uci Sanusi, *"Pendidikan Kemandirian di Pondok Panti Asuhan (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Anak Asuh di Pondok Panti Asuhan Al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Panti Asuhan Bahrul Ulum Tasikmalaya)*" Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 10, No. 2, September 2012. Diakses 04 April 2022.

[61] Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm 7.

لَقَدْ كَا نَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَا نَ يَرْجُوا اللهَ وَا لْيَوْمَ الْاٰ خِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".[62]

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa sumber akhlak umat islam ada pada diri Rasulullah, peri kehidupannya menjadi contoh dan suri tauladan bagi umat islam. Karakter atau akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia.[63] Pembinaan karakter dari diri individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual karena, pembinaan karakter dimulai dari diri sendiri. Kemudian pembinaan karakter dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan tercipta perdebatan masyarakat yang tentram dan sejahtera.

Dalam islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah swt di dalam Q.S An-Nahl 16:90 sebagai berikut:

---

[62] Kementerian Agama RI, *Al-Quran*, Al-Ahzab, 33:21, hlm 670.

[63] Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm 219.

اِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِا لْعَدْلِ وَا لْاِ حْسَا نِ وَاِ يْتَآيِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَا لْمُنْكَرِ وَا لْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْن

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".[64]

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa islam memerintahkan agar supaya melakukan nilai-nilai karakter keadilan dan selalu berbuat baik, serta menyantuni kaum kerabat. Karakter dalam islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan semu. Karakter islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.[65]

Imam Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni sikap dan perbuatan yang menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan.[66] Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadist.

---

[64] Kementerian Agama RI..., hlm 670.

[65] Abdul Majid, Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hlm 61.

[66] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm 6.

Dalam Al-Qur'an banyak sekali pokok keutamaan karakter yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang muslim, seperti perintah berbuat kebaikan, menepati janji, sabar, jujur, takut pada Allah SWT, berinfak di jalannya, berbuat adil dan pemaaf, Allah SWT berfirman dalam Q.S Ali-Imran: 134:

الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّآءِ وَا لضَّرَّآءِ وَا لْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَا لْعَا فِيْنَ عَنِ النَّا سِ ۗ وَا للّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang berinfak, baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan".

Ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan setiap muslimnya melaksanakan nilai-nilai karakter mulia dan berbagai aktivitasnya. Keharusan menjunjung tinggi karakter Nabi Muhammad SAW, nilai amal dan jaminan masuk surga. Keutamaan memiliki karakter yang mulia dinyatakan oleh Rasulullah SAW dalam hadis:

Artinya: "*Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang baik akhlaknya*". (HR. Tirmidzi).

Dalil diatas menunjukan bahwa karakter dalam perspektif islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas kehidupan, tetapi merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, jiwa dan hati. Menurut agama islam, pendidikan karakter bersumber dari wahyu Al-Qur'an dan As-Sunnah,

karakter islam terbentuk atau dasar prinsip kedudukan, kepasrahan dan kedamaian.[67]

Menurut Al-Qur'an, karakter terdiri dari dua unsur yaitu: 1) *Unsur hewani*, berupa kebutuhan material yang harus dipenuhi demi kelangsungan hidupnya, disebut al-hawa, 2) *Unsur kemalaikatan*, berupa kerinduan dan kebutuhan spiritual untuk mengenal, menyembah dan menyerah diri kepada Allah SWT, dikenal dengan istilah *al-aql* meliputi pikiran, perasaan, hati dan nurani.[68] Seperti dijelaskan dalam Q.S Al-Anfal: 24 sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اسْتَجِيْبُوْا لِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ اِذَا دَعَا كُمْ لِمَا يُحْيِيْكُمْ ۚ وَا عْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ يَحُوْلُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهٖ وَاَ نَّهٗٓ اِلَيْهِ تُحْشَرُوْن

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyeru kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan".

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[67] Satria M.A. Koni, *"Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Islam*". Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2, Agustus 2017. Diakses 04 April 2022.

[68] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm 16.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[1] Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan (*field research*). Menurut Nasir Budiman *field research* adalah pencarian data lapangan karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan-persoalan atau kenyataan dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks-teks, dokumen-dokumen tertulis atau rekaman[2].

A. Fokus Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari penelitian yang begitu luas dan tidak lari dari permasalahan, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian yang berfokus pada peran pengasuh panti asuhan sebagai informan penelitian ini untuk melihat bagaimana pengasuh yang ada di panti asuhan tersebut dalam membentuk karakter anak asuh, terkhusus yang dimaksud peneliti adalah anak remaja yang ada di panti asuhan.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan semua data yang didapatkan dari lapangan baik pengamatan, wawancara, pendengaran dan penglihatan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dimana proses

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 2.

[2] Nasir Budiman, dkk. *Pedoman Menulis Karya Ilmiah*, (Skripsi Teks dan Disertasi, Cet ke 1 (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry), hal 23.

pengumpulan data dari lapangan menggunakan teknik observasi, wawancara.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.[3] Sedangkan penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealaman serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan.[4]

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis (*descriptive analytical method*). Metode deskriptif analisis ini adalah penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam metode deskriptif analisis cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan objek saling berhubungan dan menguji hipotesis.[5]

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis dan mendeskripsikan data penelitian yang didapatkan secara mendalam sesuai dengan situasi dan kondisi yang alamiah dengan melihat gejala-gejala dan fakta-fakta sosial yang terjadi di lapangan terkait dengan peran pengasuh dalam membentuk karakter remaja di panti asuhan.

---

[3] Haris Herdiansyah, *Metode penelitian Sosial*: *Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012) hal. 18.

[4] Muhammad Nazir. *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hal. 159.

[5] Nurul Zuriah. Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi, Cet ke-3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 47.

C. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Sebelum menentukan penentuan data yang akan dijadikan subjek penelitian, terlebih dahulu dikemukakan tentang populasi. Definisi populasi menurut Sugiyono adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian *social situation* yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.[6] Populasi dalam penelitian ini seluruh subjek penelitian yang akan diambil beberapa sampel saja untuk diteliti.

Subjek penelitian merupakan narasumber yang bisa memberikan keterangan (informasi) utama yang diperlukan dalam penelitian.[7] Adapun teknik pengambian sampel yang digunkan dalam penelitian ini adalaah *purposive sampling*, teknik ini merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.[8]

Peneliti mengambil subjek penelitian yang akan diteliti di lapangan yang memenuhi kriteria tertentu yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu sebanyak dua puluh lima orang, yaitu dua puluh remaja yang tidak memiliki orang tua lengkap,

---

[6] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet ke-19, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 49.

[7] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 195.

[8] Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016), hal. 116.

empat pengasuh yang memiliki latar belakang sarjana ilmu pendidikan Agama Islam S-1, dan satu kepala panti asuhan. Adapun subjek penelitian yang penulis ambil dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Kepala panti asuhan
2. Pengasuh panti asuhan memiliki latar belakang pendidikan sarjana S-1
3. Remaja berusia 13-15 tahun terdiri dari yatim, piatu dan yatim piatu
4. Bersedia diwawancarai atau menjadi responden

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara.. Adapun penjelasan dari teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam serta responden.[9] Observasi adalah memperhatikan sesuatu dengan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indera yaitu melalui penglihatan.[10]

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 166.

[10] Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 133.

Dalam penelitian ini teknik observasi yang dilakukan adalah dengan terjun langsung ke lapangan dan mengamati langsung lokasi penelitian sehingga dapat dilihat gambaran mengenai panti asuhan dan anak asuh yang ada di sana. Alasan digunakannya metode observasi karena dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya dalam penelitian kualitatif. Teknik observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[11] Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung.[12] Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara menyeluruh dan jelas dan informan.[13]

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan pedoman wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel daripada wawancara. Wawancara

---

[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 231.

[12] Rusdi, Pohan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 186.

[13] Moleong, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 186.

dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Wawancara ini dipilih karena peneliti dapat mengembangakan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan yang sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat namun peneliti juga dapat menambahkan beberapa pertanyaan diluar pertanyaan yang terdapat di pedoman wawancara untuk memperdalam penelitian dan memperoleh informasi secara luas.

Dalam wawancara ini peneliti dapat menggali data dan informasi yang akurat dari subjek penelitian mengenai proses pembentukan karakter yang diberikan pengasuh kepada anak asuh di Panti Asuhan Kasih Sayang Kabupaten Aceh Tengah.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[14] Analisis data penelitian kualitatif bersifat interaktif (berkelanjutan) dan dikembangkan sepanjang program penelitian. Data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data

[14] *Ibid*, hal. 244.

yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (dapat disimpulkan).[15]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif interaktif dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berikut diuraikan tahapan analisis data dalam penelitian ini, diantaranya:[16]

1. Reduksi Data

Dalam pengumpulan data kualitatif, peneliti menggunakan berbagai macam teknik dan berlangsung secara berulang-ulang sehingga diperoleh data yang sangat banyak dan kompleks. Mengingat data yang diperoleh di lapangan masih sangat kompleks, masih kasar dan belum sistematis, maka peneliti perlu melakukan analisis dengan cara melakukan reduksi data. Reduksi data berarti membuat kategori dan pola tertentu sehingga memiliki makna. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk ikhtisar, bagan, hubungan antar kategori, pola dan lain-lain sehingga mudah dipahami pembaca. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang

[15] *Ibid*, hal. 243.

[16] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*..., hal. 246-252.

terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara, sehingga dapat berubah-ubah setiap saat apabila tidak didukung bukti-bukti yang kuat. Tetapi apabila kesimpulan yang telah diambil didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang diambil bersifat fleksibel. Kesimpulan hal penelitian harus dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah

Yayasan kasih Sayang berlokasi di Jln. Lebe Kader Paya Tumpi 1, Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah. Yayasan ini didirikan karena adanya gagasan dan pemikiran dari ibu Rosmani. Awalnya beliau menampung 13 orang anak korban konflik yang sudah yatim dan piatu. Ibu rosmani berinisiatif untuk menampung, mengasuh dan menginformasikan kepada masyarakat bahwa beliau bersedia menampung anak-anak tersebut. Namun, menggunakan biaya hidup sendiri. Saat itu ibu Rosmani masih tinggal di Ujung Gergung, Blang Kolak II, Aceh Tengah.

Tahun 2001 salah seorang warga menginfakkan sebidang tanah di desa Paya Tumpi. Sehingga, Ibu Rosmani dapat membangun sebuah gedung untuk yayasan yang ia kelola. Pembangunan gedung mulai dilaksanakan pada tahun 2001 dan selesai pada tahun 2002 dan diresmikan oleh Bupati Aceh Tengah pada tahun yang sama yaitu tahun 2001 dengan diberi nama Panti Asuhan Kasih Sayang. Selang empat tahun kemudian tepatnya pada tahun 2006 terjadi kebakaran yang mengakibatkan yayasan tersebut tidak dapat ditempati.

Kemudian pada tahun 2007 yayasan tersebut dibangun oleh BRR (*Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi*) bekerjasama dengan pengusaha kopi. Lalu yayasan tersebut terus berkembang dengan dibangunnya gedung sekolah

tinggi MI dan MTS pada tahun 2011 dan kembali membangun gedung sekolah tingkat MA pada tahun 2014 yang dikelola oleh Panti Asuhan sendiri di bawah pengawasan Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tengah.[1]

2. Visi dan Misi Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah

Adapun visi dan misi Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah adalah sebagai berikut:[2]

a. Visi

Visi merupakan pandangan jauh ke depan, atau keyakinan bersama seluruh komponen yayasan akan keadaan yang diinginkan seiring perkembangan IPTEK dan tantangan di masa depan yang semakin kompleks, bergesernya cara berpikir masyarakat, kesadaran masyarakat serta orang tua terhadap pendidikan memacu madrasah untuk merespon tantangan dan peluang tersebut dengan objektif, serta terencana, yayasan memiliki cita dan citra mendambakan profil yayasan yang unggul di masa yang akan datang yang diwujudkan dalam visi yayasan berikut ini: *Generasi islam yang unggul dalam berprestasi, berakhlakul karimah dilandasi dengan iman dan takwa.*

b. Misi

Untuk mewujudkan visi Panti Asuhan Kasih Sayang, maka ditentukan langkah-langkah strategi yang dinyatakan dalam misi sebagai berikut:

[1] Hasil wawancara dengan Ibu Rosmani selaku pembina Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari kamis 02 Juni 2022.

[2] Sumber Data: Visi dan Misi Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah, dikutip pada hari kamis tanggal 02 Juni 2022.

1. Menanamkan keimanan dan kesadaran beragama sehingga siswa mampu menghayati serta pengamalan syariat dengan benar dan sempurna.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
3. Membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik agar unggul akademik dan non akademik.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang integratif.
5. Menyelenggarakan bimbingan dan penyuluhan yang berkualitas.

3. Tujuan Didirikannya Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah

Adapun tujuan didirikannya Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah adalah sebagai berikut:[3]

a. Meningkatkan kecerdasan pengetahuan kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
b. Menciptakan anak didik yang tegas dalam aqidah Islam dan memiliki komitmen kuat dalam menjalankan ajaran agama islam.
c. Menciptakan anak didik berwawasan kebangsaan yang tinggi.
d. Menciptakan anak didik yang mampu berkreasi, menghadapi seni keindahan.

[3] Sumber Data: Hasil Dokumentasi tujuan didirikannya Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah, dikutip pada hari kamis tanggal 02 Juni 2022.

4. Struktur Organisasi Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah

Gambar 4.1. Struktur Organisasi Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah

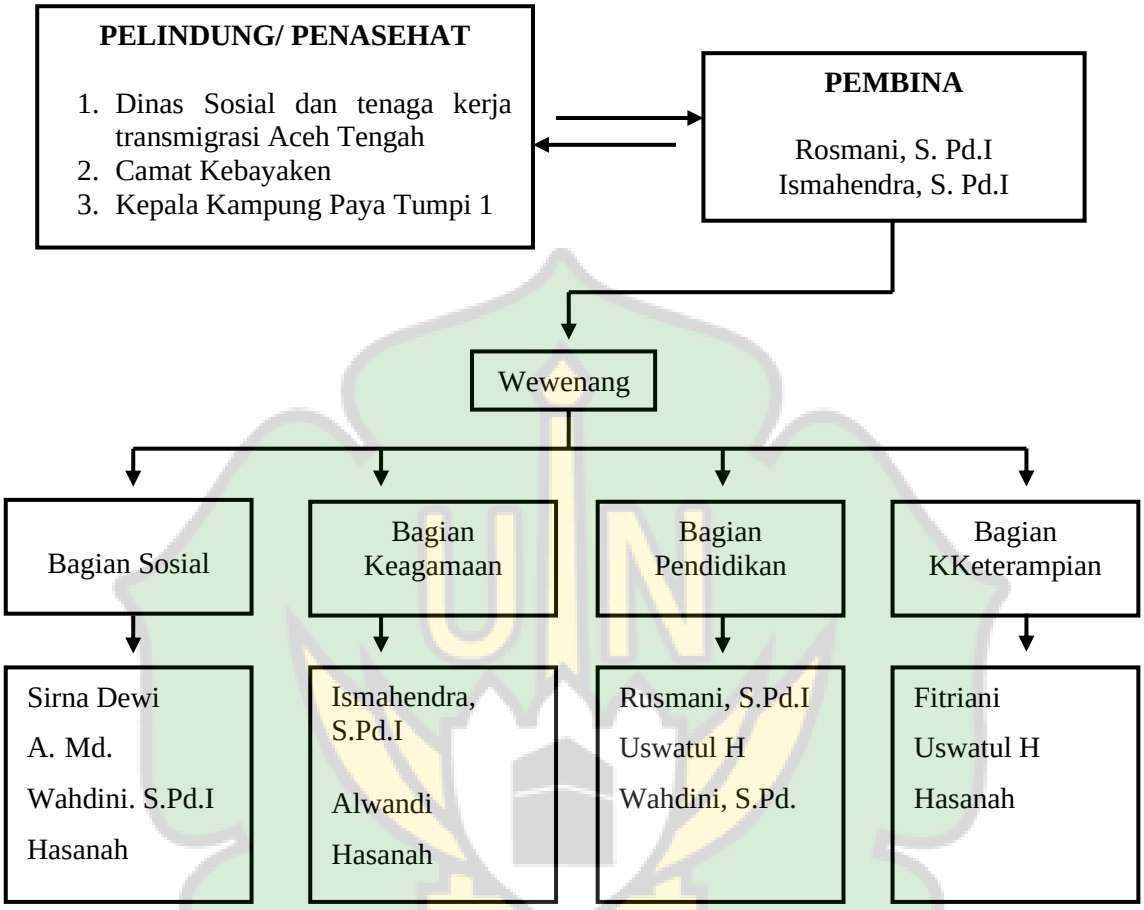

Sumber Data: Hasil Dokumentasi struktur organisasi Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah, ditutup pada tanggal 02 Juni 2022

5. Data Pengasuh dan Anak Asuh Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah

Berikut ini adalah data pengasuh dan anak asuh tahun 2021-2022 di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah.

Tabel 4.2. Data Pengasuh dan Anak Asuh tahun 2021-2022

No.	Kategori	Jumlah
1	Pengasuh	15
2	Yatim	20
3	Piatu	30
4	Yatim Piatu	20
5	Kurang Mampu	8
Total Keseluruhan		93

6. Sarana dan Prasarana Pendukung di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah

Sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembentukan karakter di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah.

Tabel. 4.3. Sarana dan Prasarana.

Nama Gedung	Jumlah
Asrama Putri	1 Unit
Asrama Putra	1 Unit
Sekolah MIS MTS MAS	 6 Lokal 3 Lokal 3 Lokal
Perpustakaan	1 Unit
Kantor Pimpinan	1 Unit
Kantor MIS Kantor MTS Kantor MAS	1 Unit 1 Unit 1 Unit
Dapur Umum	1 Unit
Kantin	1 Unit
Rumah Pimpinan	1 Unit
Rumah Pengasuh	1 Unit
Majid	1 Unit
Gudang	1 Unit
Asrama Tamu	1 Unit
Asrama Tahfidz	1 Unit

Sumber Data: Hasil Dokumentasi sarana dan prasarana Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah, dikutip pada tanggal 02 Juni 2022.

7. Jadwal Kegiatan Anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah

Berikut ini adalah kegiatan anak asuh setiap hari di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah.

Tabel 4.4. Jadwal Kegiatan Anak Asuh

JADWAL KEGIATAN		
No.	**JAM**	**KEGIATAN**
1	04.30-05.00	Bangun pagi dan bersiap shalat subuh
2	05.00-06.00	Shalat dan mengaji
3	06.00-06.30	Bersih-bersih bersiap-siap sarapan pagi
4	07.00-07.30	Berangkat sekolah
5	07.30-08.00	Senam pagi
6	08.00-10.00	Sekolah formal
7	10.00-10.30	Shalat dhuha dan istirahat
8	10.30-12.30	Melanjutkan sekolah formal
9	12.30-13.00	Shalat dzuhur
10	13.00-13.30	Melanjutkan sekolah formal
11	13.30-14.00	Pulang sekolah dan makan siang
12	14.00-16.00	Mengaji dan shalat ashar
13	16.00-17.30	Istirahat
14	17.30-18.00	Bersih-bersih mandi dan makan
15	18.00-18.30	Shalat magrib
16	18.30-21.00	Mengaji dan belajar malam bagi anak-anak
17	18.30-22.30	Mengaji dan belajar malam bagi MTs dan MAS

Sumber Data: Hasil Dokumentasi jadwa kegiatan anak asuh di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah, dikutip pada tanggal 02 Juni 2022.

8. Peraturan atau Tata Tertib

Panti Asuhan Kasih Sayang memiliki aturan-aturan yang harus dilaksanakan, adapun aturan-aturannya adalah:[4]

a. Tidak dibenarkan lewat batas yang sudah ditentukan
b. Tidak dibenarkan tanpa izin keluar pekarangan
c. Tidak dibenarkan merokok
d. Tidak dibenarkan makan sambil berjalan
e. Tidak dibenarkan berpacaran sesama anak panti
f. Tidak dibenarkan pulang bagi anak perempuan jika tidak dijemput oleh wali
g. Tidak dibenarkan buang sampah sembarangan
h. Diwajibkan makan bergiliran anak perempuan dengan anak laki-laki
i. Tidak dibenarkan berkata kotor
j. Tidak dibenarkan membawa alas kaki ke dalam ruangan.

[4] Sumber Data: Hasil Dokumentasi tata tertib Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah, dikutip pada hari kamis tanggal 02 Juni 2022.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Remaja di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah

   a. Sebagai pendidik

      Ibu R selaku pengasuh, beliau mengatakan bahwa:

"Saya selaku pengasuh memberikan kosekuensi jika anak asuh berkata bohong sehingga anak tidak mau mengulanginya lagi sehingga anak dapat berkata jujur. Biasanya saya memberikan penjelasan kepada anak bahwa tutur bahasa terhadap yang lebih tua harus diutamakan seperti membiasakan penyebutan kakak/abang kepada yang lebih tua. bentuk kegiatan yang dapat membangun kepercaya diri anak asuh seperti adanya pertunjukan bakat minat, ceramah, pidato, adzan dan kegiatan keagamaan lainnya. Biasanya anak-anak disuruh untuk melakukan menghias kamar tidur, menyusun baju dengan rapi dan menjaga kebersihan diri dan tempat dia tinggal. Menurut saya sebelum anak asuh tingga dipanti asuhan suka melanggar aturan, tidak mendengarkan apa kata pengasuh hingga melawan."[5]

Ibu M selaku pengasuh, beliau mengatakan bahwa:

"Saya selaku pengasuh sebiasa mungkin mengajarkan anak prilaku jujur karena prilaku jujur itu bekal untuk ia kelak, sehingga prilaku jujur harus diterapkan kepada anak. Memberitahukan kepada anak bahwa memanggil orang yang lebih tua itu menggunakan sebutan, dan wajib mengucapkan salam ketika hendak masuk ke dalam ruangan jika ada orang di dalam nya. Biasanya anak-anak asuh di biasakan untuk berani menceritakan apa saja kendala maupun masalah yang di hadapi sehingga anak asuh berani untuk memberitahukannya kepada pengasuh. Biasanya pada hari minggu di panti diadakannya kegiatan untuk membangun kreatifitas anak. Sebelumnya anak asuh datang ke panti

[5] Hasil wawancara dengan ibu R selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

memang memiliki sifat dan prilaku yang kurang baik, sehingga kami selaku pengasuh mengajarkan kepada anak hal-hal yang baik."[6]

Ibu W selaku pengasuh, beliau mengatakan bahwa:

"Saya selalu menegaskan kepada anak sikap serta prilaku jujur kepada anak-anak karena, anak asuh banyak sekali bohongnya sehingga kami harus dengan tegas memberitahukan bahwa sikap bohong akan mendapatkan hukuman. Anak-anak biasanya menegur dengan baik kepada kami selaku pengasuhnya, dan kepada teman yang lebih tua wajib bersikap hormat. Anak-anak harus di biasakan untuk terbuka baik sesama teman maupun kepada pengasuh, sehingga itu membuat kepercayaan diri anak muncul. Pengasuh biasanya menyuruh anak asuh untuk membuat kreatifitas dari barang-barang, yaitu program yang dilakukan selama sebulan dua kali. Tentu tinggal di rumah dengan tinggal di panti berbeda, di panti memiliki peraturan yang harus di patuhi sehingga anak yang dulunya memiliki sikap dan prilaku yang seenaknya bisa mengikut peraturan yang ada di panti."[7]

Bapak S selaku pengasuh, menyatakan bahwa:

"Jujur itu sikap dasar anak, sehingga kami harus selalu mengajarkannya tidak henti-hentinya, seperti tidak boleh berbohong dalam prilaku maupun tindakan. Prilaku menghormati itu memang di ajarkan harus karena sopan santun itu hal yang harus di lakukan selama menjadi anak asuh. Kepercayaan diri anak itu harus di latih agar anak mudah terbuka. Anak asuh di didik untuk melakukan kreatifitas baik kebersihan, keindahan serta kenyaman panti. Anak panti sebelum datang kemari itu pasti membangkang dan melawan karena belum mengenal aturan panti, sehingga pelan-pelan kami selaku pengasuh mengajarkannya."[8]

[6] Hasil wawancara dengan ibu M selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

[7] Hasil wawancara dengan ibu W selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

[8] Hasil wawancara dengan bapak S selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

Hasil observasi peneliti melihat bahwa disitu anak terlihat tidak mencuri, terlihat juga anak asuh memiliki tutur bahasa yang sopan kepada yang lebih tua, kegiatan yang terlihat seperti kreatifitas anak dalam menghias asrama, menghias ruang kelas, memperindah tanaman. Kemudian anak yang baru tinggal disana sering melakukan kesalahan karena dia belum mengenal aturan.

Hasi penelitian menunjukan bahwa peran pengasuh sebagai pendidik disini meliputi: peran pengasuh dalam menanamkan nilai jujur seperti memberi kosekuensi atau hukuman kepada anak yang berbohong, serta mengajarkan sopan satun, tutur bahasa yang sopan kepada yang lebih tua, membangun kreatifitas anak dengan adanya kegiatan menghias kamar, ruang kelas dan memperindah taman yang ada di panti asuhan tersebut. Membangun kepercayaan diri anak yaitu dengan membiasakan anak mengikuti kegiatan keagamaan, dan terbuka pengasuh maupun teman-temannya. Kemudian anak asuh yang selalu melanggar aturan karena dia belum terbiasa dengan peranturan yang ada dipanti.

b. Sebagai pembimbing

Ibu R selaku pengasuh, beliau mengatakan bahwa:

"Mesipun ada anak-anak yang telat untuk data ke masjid untuk shalat berjamaah kami selaku pengasuh langsung data menghimbau membawa lidi sehingga anak-anak berlarian untuk segera ke masjid. Kami selalu mengawasi bagaimana pergaulannya dengan teman-teman apakah mendapat efek buruk atau baik kepada dia dan kepada masyarakat kami selalu memberikan izin kepada lingkungan sekitar yang hendak mengundang kami ke acara tertentu. Kami selalu mendidik dan memberi tahukan kepada anak abahwa anak-anak disini itu sama tidak ada yang membedakannya dan saya menanamkan kepada diri anak bahwasanya kita itu adalah keluarga."[9]

[9] Hasil wawancara dengan ibu R selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

Ibu M selaku pengasuh, beliau mengatakan bahwa:

"Jika ada anak yang telat datang ke masjid biasanya diberi hukuman dengan shalat sunah dua rakaat, saya selaku pengasuh disini yang sudah delapan tahun disini membebaskan anak-anak untuk berteman dengan sesama anak panti dan bergaul dengan sesamanya tanpa membedakan satu samalainnya, dan begitu juga dengan masyarakat yang hendak ingin menjenguk ataupun melakuan kegiatan santunan di panti ini kami mengijinkannya."[10]

Ibu W selaku pengasuh, beliau mengatakan bahwa:

"Biasanya anak laki dikontrol oleh pengasuh laki-laki dan kalo perempuan di kontrol oleh pengasuh perempuan, ami selau meihat bentuk pertemanannya sesama anak panti sehingga tidak anak yang dikucilkan oleh temannya, dan masyarakat anak panti berhubungan baik dengan masyarakat setempat dan tetap menjalani silaturrahmi."[11]

Bapak S selaku pengasuh, menyatakan bahwa:

"Saya selalu dengan tegas memberitahukan kepada anak-anak jika adzan berkumandang hendaklah segera ke masjid tanpa harus diberitahukan. Sejauh ini anak-anak akrab satu dengan yang ainnya dan dilarang tegas untuk mengolok-olok teman satu yang lainnya, dan masyarakat kami sangat terbuka untuk salingtolong menolong."[12]

Hasil observasi peneliti melihat bahwa pengasuh ketika saat adzan berkumandang pengasuh membawa lidi agar anak asuh segera ke masjid untuk melakukan shalat dan mengaji, kemudian anak asuh dipanti asuhan memiliki

[10] Hasil wawancara dengan ibu M selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

[11] Hasil wawancara dengan ibu W selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

[12] Hasil wawancara dengan bapak S selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

hubungan yang baik dengan teman-teman di asramanya terlihat mereka bercerita dan bermain bersama-sama.

Hasil penelitian menunjukan bahwa peran pengasuh sebagai pembimbing disini meliputi: peran pengasuh mengontrol ibadah anak asuh dengan cara memberitahukan anak asuh ketika waktu adzan sudah tiba segera ke masjid untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti mengaji dan shalat. Kemudian pengasuh melihat anak asuh memiliki hubungan baik dengan temannya kemudian pengasuh memastikan bahwa tidak ada yang dikucilkan ataupun asingkan bahwanya mereka itu sama dan sudah menjadi keluarga.

c. Sebagai Pembina

Ibu R selaku pengasuh, beliau mengatakan bahwa:

"Anak asuh biasanya diberikan perlakuan sama semuanya mereka harus bisa membersihkan tempat tidurnya sendiri, menyiapkan persiapan sekolahnya sendiri sehingga mengambil makan sendiri tanpa ada bantuan dari pengasuh. Disini kami memberitahukan kepada anak asuh untuk tidak sombong dan selalu berbuat baik kepada sesama temannya. Jika anak asuh malas dan tidak mau ikut biasanya anak ditegur, dibina lagi sehingga anak mulai menghilnagkan kebiasaan malasnya dan ikut dengan teman-temannya."[13]

Ibu M selaku pengasuh, beliau mengatakan bahwa:

"Kami sebagai pengasuh disini biasanya memberikan tugas kepada setiap anak dikamar mereka, dengan adanya nasihat setiap harinya jadi anak asuh selalu ingat bahwasanya kita harus berbuat baik dengan orang-orang sekitar kita. Ketika anak asuh malas dan tidak mau ikut serta dalam kegiatan dipanti biasanya kami sebagai pengasuh menegur dia agar dia mau mengikuti kegiatan tersebut"[14]

[13] Hasil wawancara dengan ibu R selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

[14] Hasil wawancara dengan ibu M selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

Ibu W selaku pengasuh, beliau mengatakan bahwa:

"Dipanti asuhan kami sebagai pengasuh memberikan tugas-tugas kepada anak asuh contohnya seperti, membersikah tempat tidur, mencuci piring degan adanya tugas-tugas tersebut dapat membuat anak asuh menjadi mandiri. Disini pengasuh mengajarkan sesedrhana mungkin dan bersikap adil terhadap anak-anak dan kalaupun ada yang sombong kami segera menasihatinya. Biasanya anak asuh yang malas memberikan dorongan untuk mau mengikuti kegiatan yang ada dipanti dan memantau anak tersebut sehingga rasa malas dapat dihilangkan."[15]

Bapak S selaku pengasuh, menyatakan bahwa:

"Disini kami memberikan tugas kepada setiap anak tanpa ada bantuan dari pengasuh yang tujuannya agar mereka mandiri dan dapat menyelesaikan tugas-tugas yang sudah diberikan. Kami selaku pengasuh memberitahukan kepada anak asuh untuk selalu bersyukur dalam keadaan apapun. Kemudian ketika anak asuh malas dalam megikuti kegiatan dipanti biasanya kami selalu mendorong anak untuk mengikuti kegiatan yang anak-ana lain lakukan."[16]

Hasil observasi peneliti melihat bahwa pengasuh memberikan tugas kepada setiap anak untuk selalu membersihkan temapat tidur mereka, mencuci piring, membersihkan kamar, menyiapkan peralatan sekolah tanpa bantuan dari pengasuh. Pengasuh di panti asuhan sendiri selalu mengajaran hal-hal kecil seperti mengingatkan untuk tetap tidak sombong, selalu bersyukur, dan selalu berbuat baik kepada sesama teman. Kemudian jika anak asuh malas dalam melakukan kegiatan anak asuh biasanya didorong untuk melakukan kegiatan bersama dengan teman-temanya.

Hasil penelitian menunjukan bahwa peran pengasuh sebagai pembina meliputi: pengasuh memberikan tugas kepada setiap anak seperti merapikan

[15] Hasil wawancara dengan ibu W selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

[16] Hasil wawancara dengan bapak S selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

tempat tidur, mencuci piring, menyiapkan peralatan sekolah yang tujuannya agar mereka menjadi peribadi yang mandiri dan tanggung jawab terhadap apa yang sudah ditugaskan. Kemudian pengasuh memberitahukan atau mengajarkan hal-hal kecil kepada anak asuh seperti untuk selalu bersyukur, tidak sombong dan harus berhubungan baik dengan teman maupun pengasuh yang ada dipanti. Ketika anak asuh merasa malas dalam melakukan kegiatan di panti biasanya pengasuh mendorong anak asuh untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan dengan bersama-sama.

d. Sebagai motivator

Ibu R selaku pengasuh, beliau mengatakan bahwa:

"Saya selaku pengasuh memberikan arahan, bimbingan kepada anak untuk selalu menjalankan hari harinya itu dengan tenang tanpa memikirkan hal yang lain fokus untuk beribadah, belajar. Membina anak untuk selalu merubah dirinya menajadi lebih baik meskipun dia merasa berbeda dengan teman-temannya yang ada diluar panti tapi dengan kemampuannya serta akhlak yang dimiliki akan menajadi lebih baik."[17]

Ibu M selaku pengasuh, beliau mengatakan bahwa:

"Saya selaku pengasuh memberikan contoh ketika kita mau belajar, tekun dan mau untuk merubah diri kita akan menjadi sukses. Selalu menanaman akhlak dan budi pekerti kepada anak, sehingga ketita berada dilingkungan masyarakat dia dapat dihargai oleh masyarakat karena dia memiliki akhlak yang baik."[18]

Ibu W selaku pengasuh, beliau mengatakan bahwa:

"Disini agar anak asuh selalu termotivasi kami selalu mencontohkan dan memulai hal-hal baik terlebih dahulu. Misalnya kalo ke Masjid, kami harus

[17] Hasil wawancara dengan ibu R selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

[18] Hasil wawancara dengan ibu M selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

terlebih dahulu yang siap, kalo kami sudah siap maka anak asuh langsung bergegas untuk ke masjid. Kemudian kami memberikan arahan ataupun memberitahukan anak asuh untuk mencoba ha-hal baru dimana dapat mampu merubah pola pikir contoh kecilnya seperti membaca buku ataupun kegiatan yang mereka sukai."[19]

Bapak S selaku pengasuh, menyatakan bahwa:

"Sebagai pengasuh selalu mendukung anak untuk selalu melakukan hal positif dan mengembangakan kepercayaan dirinya serta kreatifitas anak sehingga anak ini tidak merasa bosan. Saya selaku pengasuh selalu menhingatkan anak asuh untuk selalu mau mengahadapi tantangan baru dan menghapus pikiran negatif dan selalu mengikuti kegiatan apapun sehingga dengan cara itu dapat membuka pola pikir dia menjadi luas sehingga berguna untuk dirinya."[20]

Hasil observasi peneliti melihat bahwa pengasuh mengingatkan bahwa untuk menjalankan hari-harinya itu dengan tenang tanpa memikirkan hal yang lain fokus untuk beribadah, belajar yang tekun dan selalu melakukan hal-hal yang positif yang tujuannya agar anak tidak merasa bosan dan selalu tetap semangat. Kemudian dengan adanya arahan dari pengasuh anak asuh selalu mau mengahadapi tantangan baru dan menghapus pikiran negatif dan selalu mengikuti kegiatan apapun sehingga dengan cara itu dapat membuka pola pikir dia menjadi luas sehingga berguna untuk dirinya.

Hasil penelitian menunjukan bahwa peran pengasuh sebagai motivator meliputi: pengasuh mengingatkan untuk selalu tidak memikirkan hal yang hal yang lain dan fokus untuk menjalankan ibadah, belajar dengan giat agar menajdi

[19] Hasil wawancara dengan ibu W selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

[20] Hasil wawancara dengan bapak S selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

orang yang sukses, dengan adanya kegiatan mencoba hal-hal yang baru dapat merubah pola pikirnya menajdi luas dan berguna untuk dirinya.

e. Sebagai penasihat

Ibu R selaku pengasuh, beliau mengatakan bahwa:

"Saya akan melerainya dan mensehati agar tidak boleh bertengkar sesama anak panti. Saya selaku pengasuh bertanya dan perhatian kepada anak yang murung apa ada hal yang membuat ia terganggu ataupun kesal. Memberi nasihat itu bisa di katakan setiap hari agar anak selalu ingat apa-apa saja yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Kalau masalah waktu untuk memberikan nasihat itu tidak ada."[21]

Ibu M selaku pengasuh, beliau mengatakan bahwa:

"Menegur dan memberi hukuman jika ketahuan membuat keributan antar anak panti. Membuat anak yang murung ikut bergabung dengan teman lainnya sehingga anak tidak berlarut dalam kesendirian. Memberikan nasihat itu secara langsung seperti selesai shaat, ataupun setalah pulang sekolah. Tidak ada waktu khusus , tetapi jika ada anak yang membuat kesalahan yangf atal maka anak-anak akan dikumpulkan disuatu tempat untuk dilakukan pembinaan."[22]

Ibu W selaku pengasuh, beliau mengatakan bahwa:

"Menyelesaikan dengan bertanya kepada kedua belah pihak yang bertengkar apa penyebab anak-anak bertengkar dan segera menyelesaikan masalahnya. Mengayomi anak-anak semuanya dengan adil sehingga anak merasa di sayang sama rata. Menasihati anak itu tidak tentu, kapan anak melakukan kesalahan disitu langsung ditegur."[23]

[21] Hasil wawancara dengan ibu R selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

[22] Hasil wawancara dengan ibu M selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

[23] Hasil wawancara dengan ibu W selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

Bapak S selaku pengasuh, menyatakan bahwa:

"Memang di panti ada anak yang bertengkar satu sama lainnya, karena beberapa hal sehingga pihak panti langsung turun tangan untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut, sehingga tidak akan lagi terjadi perkara yang sama. Anak yang murung pasti ada seperti bertengkar, mengingat orangtuanya, ataupun ingin melakukan hal-hal yang dilakukan oleh anak lainnya, sehingga pihak panti membantu untuk menghibur anak tersebut. Menasehati anak tiada hentinya karena itu ha yang wajib yang harus dilakukan oleh pengasuh."[24]

Hasil observasi peneliti melihat bahwa tidak ada anak-anak yang bertengkar, tetapi ada anak yang merebutkan mainan sehingga pengasuh meleraikan sehingga keributan tidak akan terjadi, terlihat tidak ada anak yang murung mereka terlihat baik-baik saja, pengasuh memberikan nasihat itu setiap saat tidak ada waktu tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pengasuh sebagai penasihat adalah menasihati anak jika ada anak yang bertengkar, mendekati anak yang murung dan bertanya, memberikan perhatian kepada anak, menghibur anak tersebut sehingga tidak murung lagi, mensihati anak itu tidak ada waktunya kapan saja supaya anak selalu mengingatnya.

f. Sebagai pelatih

Ibu R selaku pengasuh, beliau mengatakan bahwa:

"Di panti ini ada anak yang di tunjuk untuk menjadi pemimpin untuk bertanggung jawab mengontrol teman-temannya, seperti piket kelas, masjid, dan piket asrama. Mengajarkan banyak ha seperti tentang agama, pendidikan umum, serta akhlakul kharimah. Disini diadakan ekstrakulikuler pada hari Sabtu dan Minggu untuk dapat mengembangkan bakat, minat, keterampilan."[25]

[24] Hasil wawancara dengan bapak S selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

[25] Hasil wawancara dengan ibu R selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

Ibu M selaku pengasuh, beliau mengatakan bahwa:

"Di panti diadakan pemeilihan pemimpin yang di pilih langsung oleh anak asuh untuk membantu pengasuh dalam mengontrol, membimbing dan mengarahkan melakukan kegaiatan bakti. Disini semua hal yang baik dilakukan baik pendiidkan formal dan nonformal. Kegiatan untuk mengembangkan keterampilan anak asuh seperti menjahit, merajut, kegiatan agama dan pramuka."[26]

Ibu W selaku pengasuh, beliau mengatakan bahwa:

"Disini pemimpin untuk memimpin anak asuh dilakukan satu tahun sekali bertujuan untuk semua anak asuh dapat merasakan menjadi pemimpin dan tanggung jawab baik dirinya maupun kepada sesama anak asuh lainnya. Disini seperti panti asuhan lainnya diajarkan banyak hal untuk membekali anak pengetahuan dan budi pekerti yang baik. Anak disini memiliki bakat tapi kurang diasah sehingga kami pengasuh memberikan fasilitas untuk anak dapat menyalurkan bakat tersebut. Kegiatan disini cukup banya sehingga anak bisa memilih kegiatan apa yang mereka inginkan tanpa adanya paksaan, sehingga dari bakat tersebut dapat menghasilka uang tambahan bagi mereka."[27]

Bapak S selaku pengasuh, menyatakan bahwa:

"Pemimpin itu penting sekali untuk menumbuhkan karakter yang baik bagi anak serta rasa tanggung jawab yang besar kepada anak. Mengajarkan banyak hal kepada anak hal yang baik. Kegiatan dilakukan seminggu itu dua kali berguna untuk membuat anak panti dapat relaksasi dan mengembangkan kegiatan yang bermanfaat selama di panti."[28]

Hasil observasi peneliti melihat bahwa anak panti memang memiliki dua orang pemimpin yaitu perempuan dan laki-laki yang memiliki tanggung jawab mengontrol, membimbing serta memberitahukan apa saja kesalahan yang

[26] Hasil wawancara dengan ibu M selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

[27] Hasil wawancara dengan ibu W selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

[28] Hasil wawancara dengan bapak S selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

dilakukan oleh anak panti kepada pengasuh. Di panti diajarkan banyak hal tentang pendidikan umum, keagamaan, serta sikap akhlak yang baik. Mengembangkan keterampilan, minat dan bakat di panti asuhan menyediakan fasilitas seperti mesihn jahit, alat merajut, dan pramuka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pengasuh sebagai pelatih yaitu pengasuh mengadakan pemilihan pemimpin untuk laki-laki dan perempuan dimana tujuanya untuk membantu pengasuh dalam mengontrol teman-temannya ketika tidak diawasi oleh pengasuh. Kemudian pengasuh di panti sendiri mengajarkan pendidikan formal dan nonformal, anak asuh dipanti asuhan tersebut sudah memiiki bakat dengan adanya kegiatan ekstrakulikuler yang ada di panti untuk menunjang keterampilan, minat, dan bakat anak asuh.

2. Perkembangan Karakter Remaja Setelah Adanya Pembentukan Karakter Remaja di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian dapat disampaikan sebagai berikut:

a. Moral

Ibu R selaku pengasuh, beliau mengatakan bahwa

"Dengan menunjukkan langsung kepada anak perilaku yang baik sehingga anak mudah meniru dan mencontoh perilaku tersebut. Jika anak ketahuan melakukan melanggar aturan yang sudah ditetapkan panti asuhan ini maka anak akan mendapat hukuman berupa memakai jilbab yang mencolok dan bagi laki-laki berdiri di depan asrama perempuan. Anak asuh sering mengulangi perbuatan tidak membersihkan sampah, berkata kasar, mnghiraukan perkataan pengasuhnya. Untuk anak yang melakukan perbuatan baik maka kami selaku

pengasuh memberikan hadiah kecil berupa snack makanan dan mengajak jalan-jalan keluar panti."[29]

Ibu M selaku pengasuh, beliau mengatakan bahwa

"Yaitu dengan lisan maupun perbuatan baik merupakan pondasi awal yang harus dimiliki oleh anak asuh untuk dapat menjadi bekal bagi dirinya sehingga dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Biasanya anak yang melanggar aturan akan diberikan sanksi berupa teguran dan jika tidak mendengarkan maka akan diberikan hukuman sesuai aturan yang ditetapkan oleh panti. Anak asuh disini sering melakukan perbuatan yang buruk yang pernah terjadi seperti merokok, ketahuan tidak mengikuti sholat jamaah dan ketahuan pergi keluar panti tanpa di beritahukan pada pengasuh. Yaitu dengan memujinya dan selalu mengingatkan bahwasanya perbuatannya itu harus selalu diterapkan nya di kehidupan sehari-hari."[30]

Ibu W selaku pengasuh, beliau mengatakan bahwa

"Yaitu dengan selalu mengingatkan bahwa perilaku baik itu penting yang harus selalu di terapkan oleh anak asuh. Saya selaku pengasuh selalu dengan tegas memberikan hukuman kepada setiap anak asuh yang ketahuan melanggar tata aturan dan jika ada anak asuh yang melanggar aturan yang terlalu berat maka akan diberi hukuman menghapal juz al-qur'an ataupun diasingkan dari asrama. Perbuatan anak asuh yang sering terlihat oleh saya yaitu suka berbicara terlalu keras, mengganggu temannya, dan tidak mendengarkan apa kata pengasuhnya. Biasanya kami selaku pengasuh akan memberitahukan kepada anak-anak yang lain tentang perbuatan yang telah dilakukan anak asuh tersebut."[31]

[29] Hasil wawancara dengan ibu R selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

[30] Hasil wawancara dengan ibu M selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

[31] Hasil wawancara dengan ibu W selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

Bapak S selaku pengasuh, beliau mengatakan bahwa

"Memberikan contoh baik yaitu dengan selalu mengingatkan dan menerapkan perilaku baik seperti tolong menolong, perhatian, berbicara lemah lembut dan memiliki adab yang baik. Seperti kata pengasuh sebelumnya panti asuhan ini memiliki aturan-aturan yang barang siapa melanggar akan mendapatan sanksi. Perbuatan buru yang sering dilakukan oleh anak yaitu berkelahi, tidak datang ke mesjid tepat waktu. Yaitu saya memujinya agar dia lebih semangat melakukan perbuatan baik".[32]

Hasi observasi peneliti melihat bahwasanya para pengasuh mengajarkan anak asuh tentang perilaku baik yaitu secara langsung dengan bentuk lisan maupun perbuatan dan terlihat ada 1 anak asuh yang melanggar aturan dan diberi hukuman untuk mengaji al-qur'an selama 2 jam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang menjadi aspek moral yaitu pengasuh berperan penting dalam membentuk perilaku anak baikk secara formal maupun non forma yang diberikan secara langsung pengasuh kepada anak. Hukuman yang biasa diberikan yaitu sesuai dengan aturan yang berlaku di pati asuhan, dan para pengasuh mengapresiasikan setiap perilaku baik yaitu dengan memberikan snack atau pun diajak berjalan-jalan.

b. Akhlak

Ibu R selaku pengasuh, beliau mengatakan bahwa

"Anak asuh yang datang kemari memilki karater yang buruk karena tidak memiliki orang tua sehingga kami selaku pengasuh mengajarkan dari awal lagi mana yang buruk dan mana yang baik yang bisa dilakukan. Mengontrol serta memperhatikan anak apakah ia menjalankan perilaku baik dan jika tidak maka akan ditegur."[33]

---

[32] Hasil wawancara dengan bapak S selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

[33] Hasil wawancara dengan ibu R selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

Ibu M selaku pengasuh, beliau mengatakan bahwa

"Yaitu dengan mengawasi anak dan memantau segala bentuk perilakunya baik saat berada di asrama maupun dilingkungan sekitar panti. Yaitu dengan selalu mengingatkan bahwa memilki karater yang baik maka akan selalu di senangi oleh keuarga panti asuhan maupun terhadap masyarakat"[34]

Ibu W selaku pengasuh, beliau mengatakan bahwa

"Anak asuh ini memliki karakter yang buruk sehingga pengasuh dengan memberitahukan dengan mealali pendekatan dan dibimbing sebaik mungkin sehingga anak asuh mau terarah dan dapat meninggalkan karakter buruk tersebut. Yaitu dengan selalu mengingatan harus selalu berperilaku baik dan memilki sopan santun serta etika saat disekolah, lingkungan sekitar dan dalam masyarakat."[35]

Bapak S selaku pengasuh, beliau mengatakan bahwa

"Yaitu dengan memberitahukannya secara baik-baik jika tidak mau didengaran maka saya akan memberitahukannya dengan tegas. Kami selalu bekerja sama sesama pengasih dipanti ini untuk selalu mengontrol dan mnegatasi bagamana saja karakter yang dimiiki oleh setiap anak asuh."[36]

Hasi observasi peneliti melihat bahwa pengasuh selalu mengingatkan bahwa kepada anak asuh untuk selau berperilaku saat kedatangan tamu, maupun sesama teman anak asuh dan mereka juga memiliki etika yang baik yaitu menunduk saat hendak ewat didepan para pengasuhnya dan tidak berbicara terlaliu keras saat ketangan tamu.

[34] Hasil wawancara dengan ibu M selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

[35] Hasil wawancara dengan ibu W selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

[36] Hasil wawancara dengan bapak S selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pengasuh yang menjadi aspek dalam akhlak perilaku anak asuh yaitu anak asuh yang datang ke panti asuhan tidak memiliki orang tua jadi dengan adanya pengasuh sebagai perantara untuk membentuk akhlak yang baik kepada anak tersebut, dengan adanya pengasuh mengingatkan baik secara langsung maupun secara lisan dan para pengasuh bekerja sama sesama pengasuh untuk terus mengawasi dan melihat abgaiamana anak remaja di panti.

c. Budi pekerti

Ibu R selaku pengasuh, beliau mengatakan bahwa

"Yaitu memiliki etika dan sopan santun baik saat berada di asrama, lingkungan panti, sekolah, dan berada di lingkungan masyarakat. Yaitu dengan meminta permisis hendak lewat didepan pengasuh, mengucapan salam hendak masuk ke ruangan dan wajib salim ketika henda ke sekolah dan selesai shalat."[37]

Ibu M selaku pengasuh, beliau mengatakan bahwa

"*Yaitu dengan memberikan contoh prilaku baik dengan wajib menggunakan suara yang tidak terlalu keras, tidak menjawab setiap perkataan pengasuh dan selau menjaga aurat. Anak harus memiliki sopan santun karena itu modal utama bagi dirinya untuk dapat diterima oleh lingkungan sekitar dan sekolah.*" [38]

Ibu W selaku pengasuh, beliau mengatakan bahwa

"Yaitu diajarkan oleh pengasuh maupun guru disekolah pentingnya memiliki sifat yang baik sehingga dapat menunjukan sikap tolong menolong dan mengjormati yang lebih tua. yaitu dengan dididik sedini mungkin untuk terus menerapkan sopan santun dalam ehidupan sehari-hari dan jika tidak berperiaku

[37] Hasil wawancara dengan ibu R selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

[38] Hasil wawancara dengan ibu M selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

sopan santun maka para pengasuh aan menegur atau memberitahuan agar tidak mengulanginya lagi.''[39]

Bapak S selaku pengasuh, beliau mengatakan bahwa

''Yaitu dengan menegur perilaku yang buruk sekecil mungkin minsalnya jika diberitahukan oleh pengasuh maka harus mendegar terlebih dahulu tanpa memotong pembicaraan itu merupakn adab saat anak berbicara mauapun adab saat makan. Yaitu selalu menjaga pakaian nya bagi peremuan untuk selalu meurutp aurat dan menajaga perilakunya terhadap lawan jenis dan selalu mrendahan nada suara saat berada di masjid ataupun bertemu dengan pengasuh''.[40]

Hasil observasi peneliti melihat bahwa harus memiliki etika dan sopan santun baik saat berada di asrama, lingkungan panti, sekolah, dan berada di lingkungan masyarakat, diajarkan oleh pengasuh maupun guru disekolah pentingnya memiliki sifat yang baik sehingga dapat menunjukan sikap tolong menolong dan mengjormati yang lebih tua.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pengasuh yang menjadi aspek dalam menumbuhkan budi pekerti yaitu dengan adanya pengasuh selalu menginggatkan dalam hal sekcil apapun minsalnya memberikan contoh priaku baik dengan wajib menggunkan suara yang tidak terlalu keras, tidak menjawab setiap perkataan pengasuh dan selau menjaga aurat.

[39] Hasil wawancara dengan ibu W selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

[40] Hasil wawancara dengan bapak S selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Kasih Sayang Aceh Tengah hari sabtu tanggal 04 Juni 2022.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam bagian ini ada dua faktor yang harus dibahas secara detail dan mendalam agar lebih sesuai dengan kajian yang sudah di fokuskan: 1). Peran pengasuh panti asuhan dalam membentuk karakter remaja di panti asuhan Kasih Sayang, 2). Perkembangan karakter remaja setelah adanya pembentukan karakter di panti asuhan asih Sayang Kabupaten Aceh Tengah.

1. Peran pengasuh panti asuhan dalam membentuk karakter remaja di panti asuhan Kasih Sayang

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa yang menjadi peran pengasuh dalam mebentuk karakter remaja di panti asuhan kasih sayang kabupaten aceh tengah adalah yaitu pengasuh menggunkan pola asuh otoriter dalam mengganti peran orang tua terhadap remaja. Pola asuh otoriter yang digunakan pengasuh dalam membentuk karakter remaja yaitu pengasuh mengharapkan anak remaja untuk mengikuti aturan-aturan yang ketat yang telah ditetapkan oleh pihak panti asuhan kasih sayang. Pengasuh menuntut remaja untuk dapat menjalankan aturan yang telah dibuat dan akan memberikan hukuman bagi remaja yang melanggar aturan yang telah dibuat. Pengfgus mengaharapkan remaja untuk dapat mentaati semua perintah yang telah ada dan anak remaja memiliki sedikit kebebasan dalam bergaul dengan lingkungan luar.

Hasil penelitian ini searas dengan teori yang dikemukakan oleh Fathi tentang pola asuh otoriter dimana ditandai dengan permintaan tinggi kepada anak dan rendah respon. Gaya pengasuhan ini mengharapkan anak-anak untuk mengikuti aturan-aturan yang ketat yang ditetapkan oleh orang tua. Orang tua

otoriter menuntut ketaan, menolak diskusi, menbatasi kemerdekaan, dan menetap akan perilaku yang harus dilakukan oleh anak. Orang tua yang menerapkan gaya ini menggunaan hukuman untuk mengendalikan anak-anak mereka dan mereka merasa tidak perlu menjelaskan alasan dibalik aturan.[41]

Hasil temuan peneliti tentang peran pengasuh dalam menerapkan pola asuh otoriter dalam membentuk karakter anak asuh, dimana pola asuh otoriter ini anak asuh terbiasa untuk mandiri, tepat waktu, tidak melanggar aturan dan anak asuh menjadi disiplin. Dengan penerapan pola asuh otoriter ini anak asuh akan terbiasa dan memiliki dampak positif sesuai dengan penerapan pola asuh sebagai bentuk didikan untuk anak asuh agar mempunyai perilaku yang baik. Adanya peraturan-peratutran yang kemudian anak remaja dibimbing, dilatih, serta diajarkan dengan cara terus menerus oleh pengasuh, karena adanya kegiatan ini secara berulang-ulang maka anak remaja yang ada di panti asuhan asih sayang mampu menerapkan dan menjalankan peraturan yang berlaku di panti asuhan tersebut untuk dapat mengubah karakter anak remaja menjadi lebih baik.

Hasil temuan peneliti tentang peran pengasuh dalam menerapkan pola asuh otoriter dalam membentuk karakter anak asuh, dimana pola asuh otoriter ini anak asuh terbiasa untuk mandiri, tepat waktu, tidak melanggar aturan dan anak asuh menjadi disiplin. Dengan penerapan pola asuh otoriter ini anak asuh akan terbiasa dan memiliki dampak positif sesuai dengan penerapan pola asuh sebagai bentuk didikan untuk anak asuh agar mempunyai perilaku yang baik.

[41] Fathi. Jurnal Pendidikan Anak. *Asosiasi Diantara Internet Gaya Pengasuhan dan Penggunaan Anak-anak terhadap Internet di Rumah*. 2014 vol 1 No. 1. hal 114.

Berdasarkan uraian diatas diperkuat oleh teori yang dikutip oleh srimarwiyati belajar itu suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat yang kemudian menimbulkan reaksi. Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah diberikan syarat-syarat tertentu. Menurut teori ini adanya latihan-latihan secara terus-menerus, artinya belajar akan terjadi secara otomatis karena adanya kegiatan secara terus menerus. Dengan adanya pembelajaran yang berulang-ulang atau pembiasaan akan menjadikan anak terbiasa dengan apa yang dilakukan. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik, sehingga jiwa anak dapat menunaikan kebiasaan itu dengan mudah dan tanpa berpikir panjang. Anak yang sudah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang.[42]

Hasil temuan penelitian tentang adanya pembiasaan yang diterapkan pengasuh dipanti asuhan dapat membiasakan anak untuk shalat berjamaah, mengajarkan tentang aqidah dan akhlak, dan masih banyak lagi. Kemudian pengasuh memberikan perhatian dan kasih sayang penuh terhadap anak dilihat dari cara pengaush memberikan perhatian penuh kepada mereka, misalnya menyempatkan waktu untuk bercerita, membantu anak asuh ketika belajar, mengajak mereka belajar sambil bermain, bersanda gurau.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori Maslow dimana kebutuhan akan rasa kasih sayang pada anak dapat dilakukan dengan cara memberikan perhatian penuh kepada mereka. Kemudian kebutuhan anak akan rasa diterima dan dibutuhkan orang lain dapat terpenuhi. Kebutuhan kasih sayang merupakan

[42] Sri Marwiyati. Jurnal ThufuLA. *Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan*. Juli Desember 2020 Vol.9 No.2, hal 154-155.

kebutuhan anak yang paling utama, kasih sayang membuat anak merasa diperhatikan, tidak sendiri, tidak disisihkan, tidak ditelantarkan. Untuk memenuhi kasih sayang orang tua perlu mengajak anak berkomunikasi supaya ada saling pengertian antara anak dengan orang tua dan tentu saja memenuhi kebutuhan lainnya.[43]

Pengasuh dalam mebentuk karakter remaja di panti asuhan kasih sayang kabupaten aceh tengah yang berjumlah 15 orang dalam membentuk karakter remaja yaitu memberikan karena adanya peraturan-peratutran yang kemudian adanya respon oleh anak remaja. anak remaja dibimbing, dilatih, serta diajarkan cara terus menerus oleh pengasuh kepada remaja. sehingga anak melalui proses belajar yang dilkauakn secara berulang-ulang sehingga anak mampu menjalankan aturan-aturan yang ada di panti asuhan tersebut dan dapat terbentuk karakternya yang lebih baik.

2. Perkembangan karakter setelah adanya pembentukan karakter di panti asuhan Kasih Sayang

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Jika membicarakan hasil tidak terlepas dari siapa pengasuhnya yang membimbing dan mengarahkan anak asuh tersebut agar memiiki perubahan karakter yang baik bagi diri anak asuh. Dengan adanya pembentukan karakter di panti asuhan perubahan yang dimiliki anak asuh dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu. Sehingga mereka sekarang sudah mematuhi peraturan baik disekolah maupun diasrama.

[43] Dian Andresta Bujuri. Jurnal Ilmiah PGMI. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dasar dan Impikasi Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Juni 2018 Vol. 4 No. 1, hal 9.

Hal ini selaras dengan teori Atkinson dikutip oleh putu bahwa perubahan kegiatan atau proses yang membuat seseorang berbeda dengan sebelumnya. Perilaku manusia akan berubah seiring dengan berjalannya waktu, sehingga contoh perubahan perilaku manusia dari waktu ke waktu memang nyata adanya. Proses perubahan yang dialami manusia berdasarkan apa yang telah dipelajari, entah itu dari peran keluarga, teman, lingkungan atau dari diri mereka sendiri.[44]

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa anak remaja yang adatang ke panti asuhan memiliki sifat tertutup, sehingga pengasuh kesulitan untuk mengenal lebih dalam karakter anak remaja tersebut. Seiring dengan berjalan nya waktu kedekatan anak asuh dengan pengasuh di panti asuhan juga berdampak baik, dengan adanya komunikasi antara pengasuh dan anak asuh menimbulkan kedekatan dengan pengasuhnya, dengan adanya pengasuh anak asuh lebih terarah dan dapat menjadi peribadi yang lebih baik. Kedekatan anak asuhnya dapat membantu anak asuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sehingga anak asuh mampu menemukan jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi.

Dari hasil penitian diatas selaras dengan teori Pulya bahwa pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, untuk mencapai suatu tujuan yang tidak begitu saja dengan segera dapat dicapai membutuhkan orang lain untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang ada.[45]

---

[44] Putu Sendratari. E-Journal Pendidikan Sosiologi, *Pembentukan Nilai-Nilai arater Pada Anak-Anak Panti Asuhan*. Vol. 1 No. 1,tahun 2019, hal 177.

[45] Pulya. Jurnal Kadikma, *Penerapan Pendektaan Pemecahan masalah Menurut Pulya*. Vol. 5 No. 2. Agustus 2014, hal 2.

Dari hasil penelitian tentang perkembangan karakter setelah adanya pembentukan karakter di panti asuhan Kasih Sayang yaitu kedekatan anak asuh dan pengasuh memiliki dampak yang baik sehingga anak asuh lebih terarah dan bisa mematuhi aturan yang ada baik itu disekolah maupun di asrama dengan hal itu anak asuh dapat bersikap tanggung jawab atas apa yang merea miliki dan anak asuh juga ada kemajuan atau perkembanagn dalam sikap maupun tingkah lakunya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam membina atau membentuk karakter anak asuh dapat dilihat keteladanan dan pembiasaan dalam bentuk kegiatan yang ada di panti. Berdasarkan hasil data penelitian di atas, menyatakan bahwa:

1. Pengasuh sudah berperan dalam memberi motivasi dan semangat hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan tiga pengasuh yang berperan penting dalam pengasuhan panti dan beberapa anak asuh di Panti Asuhan Kasih Sayang Kabupaten Aceh Tengah, dan hasil observasi.
2. Pengasuh disini sudah berperan dengan memberikan teladan dan membiasakan anak asuh untuk shalat berjamaah, mengerjakan aqidah, mengajarkan anak asuh tentang akidah, mengajarkan anak asuh untuk selalu bersyukur.
3. Pengasuh sudah berperan dalam memberi perhatian dan kasih sayang, hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara, pengasuh di panti asuhan
4. sudah berperan dengan menjadi pendengar yang baik untuk anak asuh, menghargai pendapat anak dan meluangkan waktu bersama.
5. Selain itu pengasuh juga memberikan motivasi dan semangat kepada anak asuh dapat dilihat dari bentuk kepedulian dan dedikasi pengasuh.

6. Pengasuh di panti asuhan juga sudah berperan dengan memberikan dukungan dan pujian, memberi nasehat dan pemberian teladan atau contoh yang baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, antara lain:

1. Kepala Panti Asuhan

Diharapkan kepada kepala Panti Asuhan agar memberikan kebijakan untuk pengembangan karakter anak asuh seperti memberikan pelatihan dan pengembangan minat dan bakat serta karakter anak asuh

2. Pengasuh

Pengasuh lebih diharapkan untuk lebih aktif dan juga kreatif dalam memberikan pembinaan karakter anak sehingga hal-hal yang akan mempengaruhi karakter anak dapat dicegah.

3. Peneliti lanjutan

Diharapkan lebih banyak lagi penelitian yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak baik di panti asuhan, sekolah ataupun lembaga formal dan sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

A.Mustika Abidin *"Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak",* Vol.11.No.1. Januari 2018.

Abdul Majid., dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Abdul Majid,. dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.* Bandung: Insan Cita Utama, 2010.

Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2007.

Adawiah Urba, *Peran Pengasuhan Anak*. Malang: UIN-MALANG Press, 2009.

Agus Zaenal Fitri. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Anis Matta. *Membentuk Karakter Cara Islam.* Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2022.

Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.

Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

Arikunto,. Dan Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016.

Bhikkhu Dharma Soryo, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasi, Budaya Organisasi dan Inovasi Terhadap Kinerja (Studi pada Panti Asuhan di Kota Tomohon dan Kabupaten Minahasa)", *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol.8.No.2. Mei 2014.

Budiharjo. "Pendidikan Pengasuh pada Panti Sosial Asuhan Anak Milik Masyarakat Islam di Jakarta". *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*. Vol. 12 No. 1, 2015.

C.P Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Press, 1993.

David Barry. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali Press, 1984.

Departemen Sosial RI. *Pedoman Penjangkauan Rehabilitasi Sosial*. Jakarta, 2008.

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2001.

Dian Haerunisa,. Budi Muhammad Taftazani,. Dan Nurlina Cipta Apsari, "Pemenuhan Kebutuhan Anak Oleh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA)". *PROSIDING KS :RISET & PKM*, Vol. 2 No.1. Februari 2014.

Direktorat *Kesejahteraan Sosial Anak, Pedoman Operasional PKSA.* Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2011.

Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Integral*. Jakarta: Grasindo, 2010.

E.St Harahap,. dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung: Balai Pustaka, 2007.

Euis Sunarti. *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*. Jakarta: Gramedia, 2004.

H, Agustiani. *Psikologi Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.

Harianto Santoso. *Disini Matahariku Terbit*. Jakarta: PT Gramedia, 2005.

Haris Herdiansyah. *Metode penelitian Sosial*: *Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

Huzaemah. *Didik Anak Gaya Rasulullah.* Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991.

Ibrahim Aris Sumantri. *Pengaruh Budaya Disiplin Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa, (Studi Di SMA Dharma Karya UT Pondok Cabe)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: RAJA Grafindo, 2001.

Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.

Karisma Naik Mazaya Supradewi, *"Hubungan Konsep Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan"*. Vol.6.No.2. Februari 2014.

Kartini Kartono. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.

Kartini Kartono. *Sensasi Remaja Di Masa Puber*. Jakarta: Kalam Mulia, 2003.

Mahbudin. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2001.

Maksudin. *Pendidikan Karakter Nondikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Mia Muyasaroh. "Pendidikan Anak Usia SD/MI Dalam Perspektif AL-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 9 (Analisis Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)". Jurnal *Tarbiyah al-Aulad.* Vol. 4, No. 2, 2019, http://riset-iaid.net/index.php/TA (diakses 23 Maret 2022).

Mohammad Ali. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Moleong,. Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Muchas Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Muchlas Samani,. dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Muhammad Nazir. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.

Nasir Budiman,. dkk. *Pedoman Menulis Karya Ilmiah*, (Skripsi Teks dan Disertasi, Cet ke 1 (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry).

Nurul Zuriah. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, Cet ke-3. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Oci Melisa Depiyanti. "Model Pendidikan Karakter Di Islamic Full Day School (Studi Deskriptif pada SD Cendekia Leadership School, Bandung)". *Jurnal Tarbawi (Online)*. Vol. 1, No. 3, September 2012.

Pendidikan Nasional. *Gramedia Pustaka Utama*, 2012.

Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, tahun 2010.

Rahajeng Asmiyanti N.K, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan, (Studi Deskriptif Analisis Di TK Islam Al-Azhar 39 Purwokerto)*. Skripsi, Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan Universitas Prof.K.H. Saifuddin Zuhri.

Rusdi,. Pohan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009..

Saddam Husein. *"Peran Pengasuh Panti Asuhan Yayasan Melati Al Khairat Ambon Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Asuh"*. Vol.1.No.1. Januari 2019.

Sarlinto W,. Sarwono. *Psikologi Remaja,* Cet. 15. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Satria M.A. Koni. "Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Islam". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 5, No. 2, Agustus 2017.

Sayyid Muhammad Az-Za'balawi. *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta:Gema Insani, 2007.

Silfia Rahmah. "Masalah-Masalah Yang Dialami Anak Panti Asuhan Dalam Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan", *Jurnal Konselor (Online),* Vol.3, No.3, September 2014, silvia rahmah@gmail.com. Diakses 23 Maret 2022.

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Sofan Amri,. dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2011.

Sopiayutan Triastuti,. Mulyadi,. dan Pujianti Fauziah. *"Peran Panti Asuhan Dalam Pemberdayaan Anak Melalui Keterampilan Sablon*". *Diksi, Edisi XVI*, No.02. September 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Suhada Karim. *Upaya Pengurus Masjid Dalam Pembentukan Karakter Anak-Anak (Studi Deskriptif Analisis Di Masjid Al-Kautsar Kelurahan Labuhan Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru)*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sulhan, Najib. *Panduan Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa: Sinergi Sekolah dengan Rumah*. Surabaya: Jaring Pena, 2011.

Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian di Pondok Panti Asuhan (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Anak Asuh di Pondok Panti Asuhan Al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Panti Asuhan Bahrul Ulum Tasikmalaya)". *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol. 10, No. 2, September 2012.

Y Singgih D., Gunarso,. dan Ningsih D. *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2000.

Yahya Sulthoni. "Strategi Pembentukan Karakter Anak Di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya". *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 1. No. 1. Februari 2013.

Zainal Abidin Bagir, dkk. *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan Pustaka, 2005.

Zainal Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bandung: Yrama Widya, 2011.

Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B- 4659 /Un.08/FDK/KP.00.4/11/2021
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2021/2022

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;

Mengingat :
1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry
10. Keputusan Menteri Agama No 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Status Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor SP DIPA 025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020

M E M U T U S K A N

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2020/2021

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

1) **Ismiati, M.Si** — Sebagai *Pembimbing Utama*
2) **Nona Nurfadhilla, MA** — Sebagai *Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:
Nama : Fitri Rahmadani
Nim/Jurusan : 160402002 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Peran Pengasuh Panti Asuhan dalam Membentuk karakter Remaja (Studi Deskriptif Analitis di Panti Asuhan Kasih Sayang Kabupaten Aceh Tengah)

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021;

Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;

Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 29 November 2021 M
24 Rabiul Akhir 1443 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,

Fakhri

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal 29 November 2022

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniy.ac.id

Nomor : B.905/Un.08/FDK-1/PP.00.9/02/2022
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,
Panti Asuhan Kasih Sayang Takengon Kabupaten Aceh Tengah

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **FITRI RAHMADAINI / 180402002**
Semester/Jurusan : VIII / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : Desa Wih Lah, Kecamatan Pegasing-Kabupaten Aceh Tengah

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Remaja (Studi deskriptif panti Asuhan Kasih Sayang Kabupaten Aceh Tengah)***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 21 Februari 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

Berlaku sampai : 22 Juli 2022

Drs. Yusri, M.L.I.S.

Yayasan Kasih Sayang
Takengon – Aceh Tengah

Sekretariat jln. Takengon Bireun Paya Tumpi 1 Hp. 085260280335
Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah

SURAT KETERANGAN

Nomor : 030/YKS/AT/2022

Yayasan Kasih Sayang Paya Tumpi I Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah, Menerangkan bahwa sesungguhnya saudara:

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: **ROSMANI, S.Pd**
Jabatan	: PEMBINA YAYASAN KASIH SAYANG

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: **FITRI RAHMADAINI**
NIM	: 180402002
Universitas	: Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Banda Aceh
Prodi	: Bimbingan Dan Konseling Islam
Jurusan	: Dakwah dan Komunikasi
Keterangan	: Telah Melakukan Penelitian Dengan Menggunakan Dokumentasi dan Wawancara

Mahasiswa tersebut benar-benar melakukan kegiatan penelitian di Yayasan Kasih Sayang Kecamatan Kebayakan, pada tanggal 2-4 Juni 2022. Dengan judul penelitian:

"PERAN PENGASUH PANTI ASUHAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER REMAJA (DESKRIPTIF ANALISIS DI PANTI ASUHAN KASIH SAYANG KABUPATEN ACEH TENGAH)"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Paya Tumpi I, 10 Juni 2022
Pembina Yayasan

ROSMANI, S.Pd.
NIP:

PEDOMAN WAWANCARA

Tabel 1
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Pengasuh Sebagai Informan Penelitian

Variabel	Aspek	Indikator	Pertanyaan
Peran pengasuh dalam pembentukan karakter remaja	Sebagai pendidik	Pengasuh	1. Bagaiamana cara ibu/ bapak mengajarkan anak untuk menjadi pribadi yang jujur? 2. Bagaimana cara bapak/ibu menerapkan anak untuk dapat menghormati yang lebih tua? 3. Apa saja kegiatan yang diadakan bapak/ibu dipanti asuhan untuk membangun kepercayaan diri anak asuh? 4. Apa saja kegiatan bapak ibu yang diadakan dipanti asuhan untuk membangun kreatifitas anak asuh? 5. Bagaimana menurut bapak/ibu selama anak asuh tinggal di panti asuhan ini apa menjadi lebih baik dari pada sebelumnya?
	Sebagai pembimbing	Pengasuh memberikan arahan	6. Bagaimana cara ibu/bpk mengontrol ibadah anak asuh disini, seperti shalat mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya? 7. Bagaimana cara ibu/bpk

			memantau hubungan antara anak-anak asuh disini dengan teman-temannya, masyarakat sekitar dan dengan pengasuh yang lain? 8. Bagaimana cara ibu/bpk menumbuhkan sikap toleransi dalam diri anak?
	Sebagai pembina	Pengasuh menunjukan inspirasi	9. Bagaiamna cara ibu/bpk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap anak asuh agar mereka bisa mandiri? 10. Bagaimana cara bpk/ ibu membina anak-anak supaya mereka bisa menjadi pribadi yang rendah hati? 11. Bagaimana cara ibu/bpk menghadapi anak asuh yang terlalu malas atau tidak mau ikut serta dalam kegiatan di panti asuhan ini?
	Sebagai motivator	Pengasuh memberikan motivasi	12. Bagaimana cara ibu/bapak memberikan motivasi kepada anak asuh agar untuk tetap semangat? 13. Bagaimana cara bapak/ibu memberikan motivasi agar anak asuh dapat merubah pola pikirnya menjadi lebih

			baik?
	Sebagai penasihat	Pengasuh sebagai perantara dalam menyelesaikan permasalahan	14. Bagaimana cara ibu/bpk menanggani jika ada anak asuh yang berkelahi dengan sesamanya? 15. Jika ada anak asuh yang selalu murung, upaya seperti apa yang ibu/bpk lakukan untuk merubahnya? 16. Bagaiamna cara ibu/bpk memberikan nasihat kepada anak asuh? Adakah waktu tertentu untuk berkumpul dengan anak asuh untuk memberikan nasihat kepada mereka?
	Sebagai pelatih	Pengasuh sebagai pengembangan bakat, minat dan keterampilan.	17. Apa anak asuh disini ada yang ditunjukan sebagai pemimpin? 18. Apa yang ibu/bpk ajarkan kepada anak asuh disini? 19. Apakah anak asuh disini bisa dikatakan anak yang yang memiliki bakat? 20. Apa saja yang ibu/bapak lakukan untuk melatih minat, bakat dan keterampilan anak asuh selama berada dipanti asuhan ini?

PEDOMAN WAWANCARA

Tabel 2
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Pengasuh Sebagai Informan Penelitian

Variabel	Aspek	Indikator	Pertanyaan
Karakter remaja	Moral	Perbuatan baik atau buruk	1. Bagaiaman cara ibu/bapak memberikan contoh yang baik kepada anak asuh? 2. Bagaiamana hukuman yang diberikan oleh bapak/ibu kepada anak asuh yang melakukan perbuatan buruk? 3. Perbuatan buruk apa saja yang sering diulanagi oeh anak asuh disini? 4. Bagaimana cara ibu/bapak memberikan apresiasi kepad anak asuh ketika melakukan perilaku baik?
	Akhlak	Sifat anak asuh	5. Bagaimana cara bapak/ibu dalam merubah karakter anak asuh menajadi lebih baik lagi dari sebelumnya? 6. Apa upaya ibu/bapak lakukan untuk tetap menjaga karakter anak asuh tetap memiliki akhlak yang baik?
	Budi pekerti	Tingkah laku yang ditunjukan oleh anak asuh	7. Menurut bapak/ibu bagaimana menumbuhkan rasa budi pekerti kepada anak asuh disini?

			8. Bagaimana menurut bapak/ibu periakau yang ditunjukan anak asuh dalam bentuk sopan santun?

LEMBAR OBSERVASI

PERAN PENGASUH PANTI ASUHAN

DALAM MEMBENTUK KARAKTER REMAJA

DI PANTI ASUHAN KASIH SAYANG KABUPATEN ACEH TENGAH

Aspek Yang Diamati	Keterangan
Letak Geografis Panti Asuhan Kasih Sayang	1. Lokasi Panti Asuhan 2. Jalan yang ditempuh menuju panti asuhan
Bentuk Peran Yang di Berikan Pengasuh di Panti Asuhan Kasih Sayang	1. Pendidik 2. Pembimbing 3. Pembina 4. Motivator 5. Penasehat 6. Pelatih
Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembentukan Karakter di Panti Asuhan	1. Faktor Internal a. Terdapat pada diri anak asuh 2. Faktor Eksternal a. Fasilitas, sarana dan prasarana

DOKUMENTASI PENELITIAN

FOTO OBSERVASI AWAL

Gambar 1.
Observasi awal dan melakukan wawancara
dengan pembina/kepala panti

Gambar 2.
Foto bersama pembina/kepalapanti

Gambar 3.
Bagunan sekolah panti

Gambar 4.
Bagunan masjid panti

Gambar 5.
Bagunan asrama panti

FOTO WAWANCARA PENELITIAN

Gambar 6. Wawancara dengan ibu Rosmani selaku pembina/kepala panti

Gambar 8. Wawancara dengan bapak Subhan selaku pengasuh

Gambar 7. Wawancara dengan ibu Maniar selaku pengasuh

Gambar 9. Wawancara dengan H selaku anak asuh

Gambar 10. Wawancara dengan D selaku anak asuh

Gambar 11. Wawancara dengan I selaku anak asuh

Gambar 12. Wawancara dengan N selaku anak asuh

Gambar 13. Wawancara dengan W selaku anak asuh

Gambar 14. Wawancara dengan R selaku anak asuh